



**RESILIENSI MAHASISWA PASCA KEMATIAN ORANG TUA
PADA MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM TINGKAT AKHIR
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
(S1)
Jurusan Psikologi Islam*

Oleh:

MIFTAHUL ULVA
NIM. 18 303 06027

**JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Ulva

NIM : 1830306027

Jurusan : Psikologi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“RESILIENSI MAHASISWA PASCA KEMATIAN ORANG TUA PADA MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Miftahul Ulva
NIM. 1830306027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing proposal skripsi atas nama Miftahul Ulva, NIM: 1830306027, dengan judul "Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orangtua pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juni 2022

Pembimbing




Sri Putri Rahayu Z, S.Psi., M.A
NIP. 19870610201903 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Miftahul Ulva, NIM: 1830306027, judul: **RESILIENS MAHASISWA PASCA KEMATIAN ORANG TUA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2022.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Sri Putri Rahayu Z. S.Psi., M.A. NIP. 198706102019032010	Penguji Pendamping		17/8-22
2.	Dra. Desmita, M.Si NIP. 196812291998032001	Penguji Utama		15/8-22
3.	Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 196402102003122001	Anggota Penguji Utama		17/8-22

Batusangkar, 16 Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Akhyar Hanif, M. Ag
NIP. 196801201994031004

Curriculum Vitae



Nama Lengkap : Miftahul Ulva
Panggilan : Ulva
Tempat Tanggal Lahir : Bukittinggi, 06 Juni 1999
Alamat : Payakumbuh
No Hp : 082288358376
Riwayat Pendidikan
SD : SD N 14 Kota Payakumbuh
SMP : SMP N 04 Kota Payakumbuh
SMA : SMA N 04 Kota Payakumbuh
Nama Orang Tua
Ayah : Drs. Hadi Zamli
Ibu : Dra. Hasnawatil Yusra (Almh)
Anak Ke/Dari : 3 dari 3 bersaudara
Motto Hidup : *Even if I don't like it. I will survive*

KATA PERSEMBAHAN

“Hatiku pilu karena tidak punya sepatu

Sampai suatu kali, aku bertemu seseorang yang tak berkaki.

Hitunglah anugerah-anugerahmu dan Berbahagialah”

Bersama dengan sujud syukur atas kasih sayang dan nikmat yang Allah SWT berikan pada hamba serta shalawat dan salam untuk junjungan umat Nabi Muhammad SAW, berkat rahmatnya jauhlah kita dari kebodohan dalam hidup. Atas izin Allah SWT dapatlah aku menyelesaikan skripsi ini hingga berhasil memperoleh gelar Sarjana dan hendaknya ini menjadi gerbang utukku agar bisa memiliki karya besar yang bermanfaat di masa depan nanti.

“Bagaimana bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan”, kata-kata yang aku kutip dari buku karangan M. Taufiq Amir yang mengantarkan ku sampai pada posisiku saat ini.

Teruntuk (alm) Umi dan Buya tercinta

Tidak ada lagi ucapan syukur selain kepada Allah SWT, terlahir dari Rahim seseorang wanita hebat adalah salah satu bentuk kebaikan dari jutaan kebaikan Allah SWT kepadaku. Dilahirkan dari ibu yang membesarkan putrinya dengan penuh kasih sayang serta keteduhan hati serta kesabaran yang selalu Umi contohkan. Umi, mungkin langkah anakmu kemaren terlalu kecil sehingga belum bisa memebrikan kado kecil yang umi inginkan, namun Alhamdulillah setelah empat tahun lamanya mengenyam pendidikan sekarang aku hadiahkan kado kecil yang tak seberapa ini sebagai bentuk terimakasih untukmu yang aku cintai. Terimakasih telah menjadi tempat pulang ternyaman dan akan selalu kurindukan. Umi, tak mampu anakmu untuk menguraikan betapa luar biasanya sosok dirimu, seperti kata Umi, “Saya ibu sepanjang jalan” itulah yang menjadi temanku dalam meniti masa depan di depan sana, islam dan iman yang selalu umi ajarkan juga akan aku bawa dan tak akan aku lupa. Terimakasih banyak Umi, terimakasih untuk

setiap peluh, lelah, dan doa yang umi berikan selama ini. Tidak ada satupun yang sepadan membayar itu semua. Mudah-mudahan pahala Umi berlipat ganda dan tenang di sisi Allah bersama orang-orang beriman dan mendapat Syafaat kelak. Aamiin Ya Rabbal Alaamiin.

Untuk Buya tercinta, ketegaran dan serta iman yang Buya ajarkan akan selalu menjadi teman untuk anakmu meniti masa depan. Terimakasih telah menjadi orang terdepan disaat putrimu terluka, dan hanya karya kecil yang tak seberapa yang baru bisa putrimu berikan. Semoga berkah dan semoga Allah berikan kesempatan untukku memberikan kado-kado besar di kemudia hari. Aamiin Ya Rabbal Alaamiin. Sehat selalu Buya, Putrimu mencintaimu.

ABSTRAK

Miftahul Ulva. NIM 1830306027. Judul Skripsi: “**Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar**”. Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah adanya persoalan yang dialami mahasiswa psikologi semester akhir UIN Mahmud Yunus Batusangkar yakni kehilangan orang tua yang diakibatkan karena kematian. Dengan hal tersebut mahasiswa membutuhkan keterampilan untuk bertahan dalam menghadapi situasi tersebut. Kemampuan ini dalam psikologis biasa disebut dengan kemampuan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon dan bertahan dalam situasi menekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi mahasiswa Psikologi Islam tingkat akhir pasca kematian orang tua.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi berupa *voice recorder*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Islam tingkat akhir yang mengalami kematian salah satu orang tua semasa kuliah. Teknik analisis data dan interpretasi data pada penelitian ini adalah data *reduction*, data *disply* dan *conclusion drawing/verivication*. Teknik keabsahan datanya adalah triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan, peneliti menemukan bahwa: (1) kemampuan mahasiswa dalam menentukan apa yang dikehendaki terutama disaat mereka merasa sedih adalah melarikan diri kepada Allah dengan cara beribadah seperti sholat, mengaji dan berdoa, meyakini akan takdir Allah, serta mencari dukungan sosial. (2) kemampuan mahasiswa dalam meregulasikan emosi ketiga informan membiarkan diri mereka menangis untuk mengekspresikan perasaan sedih mereka, serta meminta motivasi dari keluarga dan lingkungan. (3) ketiga informan dalam penelitian ini sudah memiliki orientasi masa depan yang baik setelah kematian orang tua mereka. Berdasarkan keterangan yang diberikan ketiga informan bahwa kehilangan orang tua tidak berpengaruh terhadap pendidikan mereka. Dengan demikian ke tiga informan sudah memiliki kemampuan untuk resiliensi.

Kata kunci: *Resiliensi, Mahasiswa, Kematian Orang Tua*

ABSTRACT

Miftahul Ulva. NIM 1830306027. Thesis Title: "Student Resilience After Parental Death in Final Level Islamic Psychology Students at State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar". Department of Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problem in this thesis is the problem experienced by psychology students in the final semester of UIN Mahmud Yunus Batusangkar, namely the loss of parents due to death. With this, students need skills to survive in dealing with these situations. This ability in psychology is usually called the ability of resilience. Resilience is the ability of individuals to respond and survive in stressful situations. This study aims to determine how the resilience of Islamic Psychology students at the final level after the death of their parents.

The type of research that the researcher uses is descriptive qualitative research. Data collection techniques used are interviews and documentation in the form of a voice recorder. The research subjects in this study were final year Islamic Psychology students who experienced the death of one of their parents during college. The data analysis and data interpretation techniques in this study were data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The data validity technique is source triangulation.

Based on the results of the researcher's interviews with the three informants, the researchers found that: (1) the ability of students to determine what they want, especially when they feel sad, is to flee to Allah by means of worship such as praying, reciting and praying, believing in God's destiny, and seeking support. social. (2) the students' ability to regulate the emotions of the three informants allowed themselves to cry to express their sad feelings, as well as ask for motivation from their family and environment. (3) the three informants in this study already have a good future orientation after the death of their parents. Based on the information provided by the three informants, the loss of their parents did not affect their education. Thus, the three informants already have the ability to be resilient.

Keywords: Resilience, Student, Death of Parents

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alamiin, Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar”. Selanjutnya tidak lupa shalawat bertangkaian salam Peneliti hadiahkan keda suri tauladan umat yaitu baginada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman kehidupan bagi umat manusia yaitu Al-Quran dan Sunnah. Skripsi ini dibuat guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

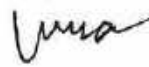
Kelancaran pembuatan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan dan tidak terlepas dari partisipasi, dukungan, bimbingan dan motivasi dari semua pihak. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Orang tua peneliti yang sangat luar biasa, terutama Almh. Umi (Hasnawatil Yusra) yang sangat peneliti cintai tiada tara, keteduhan dan kesabaran yang dillihatkan serta yang di ajarkan membuat peneliti bisa berada pada titik sekarang ini. Selanjutnya kepada pujaan hati, Buya (Hadi Zamli) tercinta, terimakasih telah menjadi Ayah hebat yang sampai sekarang tidak melepaskan tanggung jawabnya kepada peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta jajarannya.
4. Ibu Dr. Rafsel Tas'adi M. Pd selaku ketua Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Penguji yang telah ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Sri Putri Rahayu Z, M.A selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti, serta yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Desmita, M.Si selaku penguji yang telah ikut serta membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut Ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
8. Kakakku tercinta Lailatul Rahmi, M. Pd yang mendampingi peneliti untuk bisa bertahan sampai sekarang ini serta memberikan dukungan moril dan materil. Selanjutnya Kakakku Hanifatil Khaira, S.Pd yang memotivasi peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ferdi Oktorizal yang memberikan bantuan, semangat, motivasi hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku yang dirahmati Allah SWT yaitu Indah Rahmawati, A.Md. Kes, Annisa Rahmatillah, A. Md. Kep, Vellya Briyanicha, A.Md, Kes, Fauzia Kinanti Azani, Nadia Nopiana, Enggly, Rahma Uni Hafiza, dan seluruh teman-teman Psikologi angkatan 18 UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan dukungan serta motivasi pada penelitis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. *And lastly, thanks to myself for going through all the hard times and persevering so far. Thank you for being a good person. Thank you for allowing yourself to proceed. So everythings gonna be ok. I'm so proud of you. You're already enough. You're loved. U deserve better.*

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah peneliti berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang baik hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlimpah ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. *Amin.*

Batusangkar, Juli 2022



MIFTAHUL ULVA
NIM. 1830306027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENELITI	
KATA PERSEMBAHAN	
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DATAR TABEL.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Sub Fokus	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
G. Defenisi Istilah.....	8
BAB II	10
KAJIAN TEORI.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Resiliensi	10
2. Kematian	23
B. Penelitian yang Relevan	28
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Latar dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Sumber Data	34

F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	35
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	36
BAB IV	38
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Temuan Umum Penelitian	38
B. Temuan Khusus Penelitian	43
C. Analisis Data.....	71
1. Reduksi Data (<i>data rediction</i>)	71
2. Penyajian Data (<i>data display</i>)	72
3. Kesimpulan (<i>conclusion/verivication</i>)	75
D. Pembahasan	76
BAB V.....	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	81
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DATAR TABEL

Tabel 4. 1 Aspek 1	44
Tabel 4. 2 Aspek 2	56
Tabel 4. 3 Aspek 3	63
Tabel 4. 4 Reduksi Data	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Berita Acara Bimbingan
Lampiran 2	: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Lembaran Validasi
Lampiran 4	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 5	: Surat Pernyataan Persetujuan Menjadi Subjek
Lampiran 6	: Hasil Wawancara
Lampiran 7	: Daftar Hadir Peserta Ujian Munaqasah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa tidak akan terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi, baik itu yang bersifat akademis maupun non akademis misalnya organisasi kemahasiswaan (Avico & Mujidin, 2014). Tidak hanya itu menjadi mahasiswa dituntut untuk harus berpikir kreatif dan lebih berani dalam menyatakan fakta serta realita yang ada dalam setiap pemikiran dengan tugas akademiknya. Adapun tugas akademik yang dimaksud di sini adalah seperti penyelesaian tugas kuliah, laporan praktikum dan penyelesaian tugas akhir atau skripsi.

Kewajiban untuk bisa menyelesaikan kuliah tersebut di pandang positif bagi sebagian mahasiswa akan tetapi tidak sedikit juga hal tersebut di pandang negatif bagi sebagian mahasiswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Umar, 2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal diantaranya yaitu; faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi prestasbelajar yaitu; keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari semua faktor eksternal tersebut, maka orang tualah yang paling berperan dalam menentukan prestasi belajar anak. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama bagi anak dalam pendidikannya, meskipun telah diditipkan ke sekolah tetapi orang tua tetap memiliki peran terhadap prestasi belajar anak (Umar, 2015).

Menemui ajal atau mati merupakan fenomena esensial dan universal dalam rentang kehidupan manusia. Setiap orang pada suatu saat akan mengalami tanpa sanggup menunda atau bahkan meniadakannya, karena

kematian adalah salah satu janji yang telah Allah berikan kepada setiap umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 185 dan An-Nisa' ayat 78;

فَقَدْ أَلْجَأَ النَّارَ عَنِ رُحْزَحَ فَمَنْ ۖ الْقِيَمَةِ يَوْمَ أُجُورَكُمْ تُوقَفُونَ وَإِنَّمَا ۖ الْمَوْتِ ذَائِقَةُ نَفْسٍ كُلِّ
الْعُرُورِ مَتَّعَ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَاةَ وَمَا ۖ فَازَ

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*

يَقُولُوا حَسَنَةً نَّصِبْهُمْ وَإِن ۖ مُشِيدَةٍ بُرُوجِ فِي كُنْتُمْ وَلَوْ أَلْمَوْتُ يُدْرِكُكُمْ تَكُونُوا مَا آيَنَ
اللَّهِ عِنْدَ مَنْ كُلُّ قُلٍّ ۖ عِنْدِكَ مِنْ هَذِهِ يَقُولُوا سَيِّئَةٌ نَّصِبْهُمْ وَإِن ۖ اللَّهُ عِنْدَ مَنْ هَذِهِ
حَدِيثًا يَفْقَهُونَ يَكَادُونَ لَا الْقَوْمِ هُوَ لَاءِ فَمَالَ

Artinya: *Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"*

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT telah menegaskan bahwasanya kematian adalah takdir dari seluruh makhluk, manusia ataupun jin, hewan ataupun makhluk-makhluk lain, baik laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun muda, baik orang sehat ataupun sakit. Orang kaya ataupun orang miskin, setiap manusia memiliki ajal dan kematian tidak bisa dihindari dan dipungkiri. Kita tidak bisa lari darinya karena itulah janji Allah bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati.

Menurut perspektif Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Miskahuddin, 2019) kematian adalah terpisahnya ruh dari jasad, sedangkan hidup yakni bertemunya ruh dengan jasad. Kematian dianggap sebagai peralihan kehidupan, dari kehidupan dunia menuju kehidupan di

alam lain. Kehidupan dan kematian merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Anak-anak yang dihadapkan dengan situasi sulit bahwa mereka harus kehilangan orang tuanya atau seseorang yang begitu dekat dengannya, sehingga kebutuhan psikologis anak tidak sepenuhnya terpenuhi, hal ini membuat anak merasa tidak berdaya karena kehilangan orang tua untuk berbagi cerita atau panutan dalam menyelesaikan masalah. Kehilangan sosok orang tua secara fisik (meninggal) adalah sesuatu keadaan menekan yang dirasakan seorang anak. Ketika mereka kehilangan orang tua, mereka kehilangan orang paling dekat yang memberikan kasih sayang dan cinta. Tidak sedikit anak menjadi hilang arah dan tujuan akibat situasi menekan tersebut.

Dalam penelitian (Nurhidayati & Chairani, 2014) menguraikan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Rasa kehilangan bersifat individual, karena setiap individu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan. Sebagian individu akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan dapat menerimanya dengan sabar. Individu yang tidak mampu menerima kehilangan orang yang disayang dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan.

Kehilangan orang tua karena kematian menurut peneliti merupakan perubahan hidup yang menekan bagi anak dan menuntut mereka untuk dapat melakukan penyesuaian diri, hal tersebut disebabkan karena orang tua merupakan orang pertama yang mampu memberikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan kata lain orang tua merupakan tempat anak bergantung dalam hidupnya. Ketika mereka kehilangan tempat bergantungnya tentu hal tersebut berpotensi menimbulkan hambatan atau bahkan kekacauan dalam kehidupan anak selanjutnya.

Peristiwa kematian orang tua akan menimbulkan reaksi yang berbeda bagi setiap individu. Menurut (Andriessen et al., 2018) reaksi yang muncul bisa seperti perasaan menyalahkan diri sendiri, marah,

depresi, percobaan bunuh diri sampai perubahan hubungan dengan lingkungan sekitar juga dapat terjadi.

Dalam penelitian Tillquist dkk. (2016) dalam (Vasty et al., 2021) menjelaskan terdapat 4 kategori yaitu; kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan kenyamanan yang diidentikasi untuk menggambarkan pengalaman remaja yang kehilangan orang tua karena kanker, menunjukkan bahwa remaja putri membutuhkan informasi dan dukungan melalui perawatan orang tua diakhir hayatnya untuk dapat melanjutkan hidup setelah mengalami trauma.

Dampak-dampak lain pasca kematian orang tua juga di jelaskan dalam penelitian (Nurhidayati & Chairani, 2014) yang dialami remaja atas kematian ayahnya yaitu badan menjadi kurus dan sulit tidur, mengalami efek emosional maupun psikologis, penurunan prestasi sekolah, dan efek sosial menutup diri dan tertutup terhadap lingkungan.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan pada Mahasiswa Psikologi Islam tingkat akhir UIN Mahmud Yunus Batusangkar penulis mendapatkan beberapa informasi dari AR (23 tahun) dan FY (22 tahun). Mereka adalah mahasiswa Psikologi tingkat akhir yang belum lama ini ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya. Dari informasi yang diberikan AR mengutarakan bahwa

“setelah kematian orang tua saya merasa depresi dan saya hampir setiap hari menangis apalagi di tanggal duka setiap bulannya. Saya merasakan kehilangan sosok yang selalu menemani saya, karena saya belum pernah berpisah lama dengan orang tua saya, kepergian orang tua saya membuat saya sering menangis jikalau saya sedang sendirian”.

Hal tersebut penulis maknai bahwasanya kematian orang tua adalah sesuatu keadaan yang menekan oleh anak. Dimana anak akan merasa kesepian, kehilangan orang yang paling dekat dengan mereka.

Kehilangan orang tua yang dialami oleh Mahasiswa Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar memungkinkan akan menjadi salah satu hambatan mereka dalam penyelesaian pendidikan mereka

karena mereka sedang berada di fase akhir yang memiliki banyak rintangan dan tuntutan. Menurut (Gunawati, R. & Hartati, 2006) mahasiswa yang berada di tingkat akhir diperkirakan menghadapi tekanan yang lebih berat karena mereka harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Para mahasiswa tingkat akhir harus menyelesaikan skripsi secara individu, sehingga tuntutan untuk belajar secara mandiri lebih besar. Sebagaimana informasi yang diberikan kepada penulis FY mengatakan

“sekarang saya harus sering pergi bimbingan Skripsi ke kampus dan disaat ini terasa oleh saya kesedihan, karena saya teringat dengan orang tua saya yang selalu mengantar dan menjemput saya, tetapi sekarang saya harus pergi sendiri dengan ojek dan pulang sendiri hal itu terkadang membuat saya malas untuk ke kampus”.

Pada umumnya, kehilangan orang tua dapat mengakibatkan putus asa, perasaan sedih, resiko gangguan sosial, stres, bahkan menurunnya prestasi belajar (Niswara & Pudjiastuti, 2018). Penurunan prestasi akan menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam penyelesaian tugas di perkuliahan. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh FY, bahwa ia terkadang malas untuk pergi ke kampus, hal tersebut tentu saja akan menjadi masalah dalam prestasi belajar atau penyelesaian tugas akhir FY.

Tidak hanya itu FY juga mengaku bahwa

“Saya merasa cemas jikalau saya harus meninggalkan rumah untuk ke kampus karena saya takut meninggalkan ibu saya dirumah sendiri dan berfikir nantik saya akan ditelfon dan mendafatkan kabar buruk yang terjadi pada ibu saya”.

Sementara AR juga memiliki sesuatu yang dicemaskannya pasca kematian orang tuanya, berdasarkan pengakuannya AR mengatakan

“saya cemas dengan keadaan ekonomi karena kehilangan tulang punggung keluarga”.

Dari hasil wawancara awal dapat disimpulkan bahwasanya kematian orang tua menimbulkan beberapa masalah yang terjadi pada mahasiswa seperti, kecemasan terhadap ekonomi, penurunan motivasi

belajar, perasaan sedih, mudah menangis disaat sedang sendiri, hingga perasaan was-was ketika meninggalkan rumah.

Kesulitan berdamai dengan keadaan akan dapat menjadi hambatan untuk menyelesaikan tantangan yang tengah mereka hadapi, oleh karena itu mahasiswa memerlukan sesuatu kemampuan untuk bertahan dan menghadapinya. Kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan atau masa sulit untuk melanjutkan kehidupan dinamakan resiliensi.

Resiliensi menurut Richardson (2002) dalam (Hendriani, 2018) adalah proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Sedangkan menurut Niaz, dkk., 2006 dalam (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses beradaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya, walau berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal atau internal. Oleh sebab itu perlu untuk membangun resiliensi dalam rangka menghadapi situasi yang menekan agar dampak-dampak yang tidak menyenangkan bisa diminimalisir untuk terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam menghindari individu dari hal-hal yang berpotensi mewujudkan deteriorasi (penurunan mutu, kemunduran mental).

Menurut (Putriana, 2021) mahasiswa yang resilien memiliki strategi *copping stress* yang tepat, fleksibel, dan dapat mengontrol diri dan mampu menerima perubahan kondisi. (Rosalina & Sinduningrum, 2019) menemukan bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan stres akut pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

C. Sub Fokus

Adapun yang menjadi sub fokus penelitian ini yang berkaitan dengan *I Have* (aku punya) meliputi:

1. Mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam menentukan apa yang dikehendaki.
2. Mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam meregulasikan emosi.
3. Mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam memiliki orientasi masa depan.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan dalam menentukan apa yang dikehendaki?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam meregulasikan emosi?
3. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memiliki orientasi masa depan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan dalam menentukan apa yang dikehendaki.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa dalam meregulasikan emosi.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memiliki orientasi masa depan.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijaksanaan sebagai upaya peningkatan mutu kehidupan yang lebih baik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kematian orang tua agar dapat membangun resiliensi untuk dapat bertahan dan meneruskan kehidupan yang baik dan sehat secara fisik dan psikis.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak untuk dipublikasikan menjadi artikel dalam jurnal ilmiah.

G. Defenisi Istilah

Supaya lebih mudah dalam memahami istilah-istilah dan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang terdapat dalam penulisan ini, berikut dijelaskan arahan penelitian yang penulis lakukan. Agar tidak mengembangkannya pembahasan ini, maka penulis jelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

Resiliensi

Menurut Benard yang dikutip dari (Niswara & Pudjiastuti, 2018) mendefenisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk dapat bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, yang berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan.

Resiliensi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa yang mengalami kematian orang tua untuk mencegah atau menghilangkan serta bertahan terhadap situasi yang menekan yang timbul pasca kematian salah satu orang tuanya yang

berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menentukan apa yang dikehendaki, kemampuan mahasiswa dalam meregulasikan emosi serta kemampuan mahasiswa dalam memiliki orientasi masa depan.

Mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang sudah memasuki semester akhir. Semester akhir disini yang penulis maksud adalah mahasiswa yang sudah memasuki tahun ke 4 perkuliahan atau sekarang berada di semester VII-VIII.

Pasca kematian orang tua yaitu keadaan setelah mahasiswa berpisah dengan salah satu orang tuanya akibat kematian. Kematian adalah secara defenisi sebagai kehilangan permanen dari fungsi integrative manusia secara keseluruhan. Kematian bisa menimpa siapa saja, hal ini akan menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi orang yang ditinggalkan apalagi jika kematian tersebut menimpa pada orang-orang yang dicintai. Dalam penelitian ini orang yang dicintai yang penulis maksud yaitu orang tua.

Dari paparan di atas maka penulis lebih menitikberatkan penelitian ini kepada mahasiswa Psikologi Islam tingkat akhir UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang kehilangan orang tua pada masa kuliah karena kematian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah mengalami keadaan sulit atau keterpurukan yang menekan. Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam (Hendriani, 2018) resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Menurut (DiClemente et al., 2009) resiliensi memiliki keterkaitan sangat erat dengan stress, karena keduanya merupakan konstruk yang tidak dapat dipisahkan. Resiliensi hanya bisa dijelaskan ketika ada kondisi kesengsaraan atau tekanan yang dihadapi seseorang, sementara kondisi tersebut dapat memicu stress dan manajemen stress yang mengarah pada adaptasi yang positif adalah resiliensi.

Sejalan dengan itu Benard yang dikutip dari (Niswara & Pudjiastuti, 2018) mendefenisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk dapat bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, yang berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam hidup, karena kehidupan yang kita lalui senantiasa diwarnai dengan ragam kondisi yang tidak dapat ditolak, baik itu kondisi menyenangkan ataupun sebaliknya.

Kondisi sulit yang dialami individu dapat menjadi tantangan bagi individu untuk dapat mengatasinya, untuk belajar darinya.

dan bahkan untuk merubah kondisi kehidupan sebelumnya (Sari et al., 2019).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwasanya resiliensi ini tidak dimiliki individu secara begitu saja, perlu adanya faktor pendorong untuk resiliensi ini tumbuh, hal tersebut dapat dipengaruhi dari dalam diri individu seperti pemikiran positif dan dari luar diri individu seperti keadaan yang menekan. Sehingga dari keadaan tersebut tumbuhnya perasaan dan keinginan untuk bertahan.

b. Neurosains tentang Resiliensi

Thomsen (Mashudi, 2015) mengatakan bahwa terdapat benih resiliensi dalam diri setiap individu. Bagaimana manusia merespon hal sulit, mengembangkan faktor-faktor kekuatan, memiliki mekanisme sendiri di otak. Sebagaimana temuan para ahli neurosains bahwa struktur di otak pada dasarnya bisa berubah, disebut dengan *neuroplastisitas*. Sepanjang hidup manusia, otak secara fleksibel menciptakan pola dalam merespon kejadian-kejadian karena sifat *neuroplastisitasnya*. Fungsi dari otak orang dewasa secara fisik memang stabil, tapi dari segi fungsinya sebenarnya cukup cair, dapat berubah, tidak permanen. Otak manusia masih dapat menumbuhkan jaringan saraf baru, menghubungkan jaringan baru tersebut dalam sirkuit yang baru, menanamkan pembelajaran baru dalam jejaring memori dan perilaku baru, serta menguatkan jejaring tersebut saat diperlukan (Amir, 2021).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Graham, 2018) para ahli melihat perubahan yang terjadi di otak bagian *prefrontal cortex*, pusat sumber perintah dari otak, dan juga di area-area lain pada otak. Neuroplastisitas merupakan pusat semua pembelajaran di setiap momen rentang kehidupan manusia. Neuroplastisitas juga berarti bahwa semua kapasitas resiliensi yang dibutuhkan pada

dasarnya dapat dipelajari, dapat dipulihkan, dan dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki kapasitas resiliensi dimasa sekarang tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkannya dimasa mendatang. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa otak manusia secara fungsinya dapat berubah dan tidak permanen. Sebagai contoh katakanlah di masa lalu seseorang tidak memiliki atau menemukan *role model* dalam merespon situasi, kurang mampu mencari solusi untuk mengatasi masalah. Otak senantiasa dapat belajar dari pola-pola yang mungkin dilihatnya di lingkungan dalam mengatasi masalah sehingga manusia dapat belajar, berubah, dan tumbuh karena otaknya memiliki proses tersebut.

Selanjutnya bagaimana mekanisme ini terjadi dalam otak? Menurut (Amir, 2021) pertama membutuhkan keterlibatan bagian *prefrontal cortex*, yang bertugas sebagai *executive functioning*, atau yang bertindak mengatur di otak. *Prefrontal cortex* ini berfungsi untuk merencanakan, mengambil keputusan, menganalisis, dan memberi penilaian. Jadi, bisa dikatakan bahwa, *prefrontal cortex* pula yang bekerja banyak untuk fungsi resiliensi, mulai dari mengatur fungsi tubuh dan system saraf, mengelola variasi emosi, hingga meredam respon takut dari bagian otak lainnya, yaitu *amygdala*. Bagian ini juga yang memungkinkan seseorang menyesuaikan, merasakan pengalamannya dengan orang lain. Misalnya untuk berempati dengan makna, pengalaman dan menjadi kesadaran diri dari waktu ke waktu. Semacam panduan seseorang untuk bisa fleksibel dalam merespon sesuatu (Amir, 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya *prefrontal cortex* atau juga dikenal dengan *PFC* memiliki peran penting dalam resiliensi. Karena sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya resiliensi bukan sesuatu yang didapat dan dimiliki

begitu saja oleh individu, akan tetapi resiliensi merupakan hal yang dipelajari dan terstruktur dalam mekanisme otak manusia.

c. Faktor Resiliensi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) mereka berpendapat bahwa terdapat tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi. Ketujuh faktor tersebut meliputi:

1) *Emotion Regulation (Regulasi Emosi)*

Regulasi emosi adalah suatu kemampuan untuk menghalangi perilaku tidak tepat akibat kuatnya intensitas emosi positif atau negatif yang dirasakan, dapat menenangkan diri dari pengaruh psikologis yang timbul akibat intensitas yang kuat dari emosi, intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab untuk mengenal, memonitor, mengevaluasi dan membatasi respon emosi khususnya intensitas dan bentuk reaksinya untuk mencapai suatu tujuan (Pahlevi & Salve, 2018).

Dari pengertian diatas regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk tetap tenang meski berada pada kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte (2002) dalam (Hendriani, 2018) mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasikan emosi yaitu:

a) *Calming*

Calming merupakan keterampilan untuk meningkatkan control individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi. Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stres yang dialami. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk merelaksasikan dan membuat diri berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol

pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan Teknik *positive imagery*, yaitu membayangkan sesuatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

b) *Focusing*

Fokus pada permasalahan yang ada dapat memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dialami. Setiap permasalahan yang tidak segera diselesaikan akan berdampak pada timbulnya permasalahan yang baru.

2) ***Impulse Control (Pengendalian Impuls)***

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya ketika seseorang dapat melakukan pengendalian impulsnya maka disaat itulah dapat terbangunnya resilien dari diri seseorang. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa pengendalian impuls yang rendah dapat menyebabkan perubahan emosi yang cepat dan cenderung menampilkan perilaku mudah marah. Hal sebut berarti diri individu sedang berada diluar kontrol, sehingga akan membuat individu untuk susah menanamkan pemikiran yang resilien. Karena menurut peneliti perilaku resilien akan bisa muncul

ketika seseorang dalam keadaan stabil secara emosional ataupun fisik, sehingga kita dapat berfikir positif terhadap apa yang tengah terjadi atau keadaan yang menkan. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

3) *Optimism (Optimisme)*

Menurut Reivich dan Shatte dalam (Hendriani, 2018) individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimism yang dimiliki seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga meredleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

4) *Casual Analysis (Analisis Kausal)*

Faktor keempat ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus-menerus berbuat kesalahan yang sama. Dalam hal ini individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah.

5) *Empathy (Empati)*

Empati menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam (Hendriani, 2018) sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu mempunyai

kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan Bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6) *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencaoai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

7) *Reaching Out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Tidak sedikit individu di masyarakat yang lebih memilih mempunyai kehidupan standar dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses namun harus berhadapan dengan resiko yang begitu besar. Dengan kata lain, lebih memilih memperoleh capaian yang biasa saja namun menim resiko daripada capaian tinggi, namun perlu usaha keras untuk mengupayakannya. Hal ini dikarenakan individu yang tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Akibatnya, individu tersebut banyak menunjukkan rasa takut dan justru jauh dari karakter resilien (Hendriani, 2018).

d. Aspek-Aspek Resilien

Adapun individu yang memiliki kemampuan resilien adalah (Yu & Zhang, 2007):

- 1) Individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan. Kesadaran yang telah terbangun atas pemaknaan peristiwa yang dialami akan melahirkan sebuah kekuatan bagi individu. Kekuatan itulah yang akhirnya membuat individu mampu untuk menghindari atau bahkan menerjang hal-hal yang berpotensi membuatnya tidak berdaya.
- 2) Selanjutnya individu mampu meregulasikan berbagai perasaan terutama negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik. Dengan kemampuan tersebut individu tidak akan mudah terkurung dalam keterpurukan atas peristiwa beresiko yang sedang dihadapi. Selain itu, pilihan untuk berfokus pada solusi serta menghindari dampak negative akan lebih mudah diupayakan.
- 3) Individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik. Artinya, peristiwa menekan

atau beresiko yang sedang dihadapi mampu dipandang sebagai peristiwa yang pasti bisa dilalui. Optimism akan terbagun pada diri individu, dan harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik akan mudah untuk diwujudkan.

Kemudian berdasarkan konsesnsus beberapa peneliti dan praktis pengembangan resiliensi merumuskan ciri-ciri resiliensi seseorang yang resilien yang dikemukakan oleh Grotberg dalam (Hendriani, 2018) yaitu *I Have* (saya memiliki), *I Am* (diri saya), dan *I Can* (saya mampu). Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

1) *I Have*

I have adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan dukungan sosial yang didapat dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*).
- b) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- c) Model-model peran.
- d) Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- e) Akses terhadap fasilitas seperti layanan Kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

2) *I Am*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- a) Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai orang banyak.

- b) Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
- c) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- d) Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e) Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

3) *I Can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan individu dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- a) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- b) *Problem solving* atau pemecahan masalah.
- c) Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls.
- d) Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- e) Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

e. Resiliensi dalam Perspektif Al-Quran

Sebagaimana yang telah menjadi ketetapan yang harus diyakini oleh umat Islam bahwasanya Al-Quran merupakan panduan yang telah mengatur seluruh kehidupan ini, termasuk dalam pendidikan dan berbagai dimensi sosial, demikian juga tentang bagaimana bangkit dari keterpurukan (resiliensi), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran:

قَبْلِكُمْ مِمَّنْ خَلَوْا الَّذِينَ مَثَلُ يَأْتِكُمْ وَلَمَّا الْجِدَّةُ تَدَخُلُوا أَنْ حَسِبْتُمْ أَمْ
 أَمْدُوا وَالَّذِينَ الرَّسُولُ يَقُولُ حَتَّىٰ وَرُزُلُوا وَالضَّرَّاءِ الْبِأَسَاءِ مَسَدَتْهُمْ
 قَرِيبُ اللَّهِ نَصْرَ إِنَّ أَلَّا اللَّهُ نَصْرُ مَتَىٰ مَعَهُ

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang bersamanya berkata „kapankah datang pertolongan Allah?“ ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat, (QS Al Baqarah, ayat; 214).

Dalam hal ini, sebagaimana yang juga dijelaskan dalam Al-Quran:

وَبَشِّرِ الثَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِنَ نَفْسٍ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِنْ شَيْءٍ وَلَنْبَلُوتِكُمْ
 (١٥٦) رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّا لِلَّهِ إِنَّا قَالُوا مُصِيبَةٌ أَصَابَتْهُمْ إِذَا الَّذِينَ (١٥٥) الصَّابِرِينَ
 (البقرة: ١٥٥-١٥٦)

Artinya: “Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar ◦ (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: „Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun”, (QS Al Baqarah, ayat: 155-156)

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada satupun manusia yang terlahir di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dan barang siapa yang menyerahkan diri segalanya kepada Allah serta meyakini bahwa semua yang ada merupakan titipan dan miliknya maka jiwa seseorang akan merasa tenang sehingga dapat terhindar dari rasa kecewa atau keputusasaan. Dan ketika suatu umat dapat bangkit dari keterpurukan maka sejatinya mereka adalah pemenangnya, karena tidak ada suatu masalah atau ujian yang diberikan Allah adalah untuk melihat sejauh mana seorang hamba bertaqwa dan mampu kembali mengingat Allah sehingga mereka yang berhasil melewati masalah akan diberikan balasan oleh Allah atas apa yang telah mereka lalui. Dari sinilah dapat kita simpulkan bahwasanya resiliensi merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^١ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٢ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا^٣ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٤ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ^٥ وَاعْفُ عَنَّا^٦ وَارْحَمْنَا^٧ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^٨ □

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS Al Baqarah, ayat: 286)

لَكَ وَرَفَعْنَا^(٣) ظَهْرَكَ أَنْفَضَ الَّذِي^(٢) وَزَرَكَ عَنْكَ وَوَضَعْنَا^(١) صَدْرَكَ لَكَ نَشْرُخُ أَلَمْ
 (٧) فَاَنْصَبَ فَرَعْتَ فَإِذَا^(٦) يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ^(٥) يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ^(٤) ذِكْرَكَ
 (٨) فَارْغَبْ رَبِّكَ وَإِلَى

Artinya: “Bukankah kami telah melapangkan dadamu (muhammad)? Dan kami telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap”. (QS Al-Insyirah, ayat: 1-8)

Berdasarkan dua surat tersebut, terlihat jelas bahwasanya manusia dalam hal ini terkhusus pada umat muslim dianjurkan untuk memiliki daya tahan setiap mendapatkan musibah atau ujian dalam kehidupan, karena sejatinya ujian yang didapat sesuai dengan kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Menurut (Wahidah, 2018) keimanan belum dikatakan Tangguh jika belum teruji. Karena itu, orang-orang yang memiliki sifat sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasanya memiliki daya resiliensi.

Menurut Adz-Dzakiy dalam (Wahidah, 2018) dalam konsep islam terdapat beberapa indicator resilien antara lain bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima problematika kehidupan yang berat dan menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah SWT, QSA1-Baqarah: 155-156. Indikator adanya kesabaran adalah adanya sikap tauhidyyah dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah, dan akan kembali kepada Allah SWT.” sejalan dengan pendapat Fauzi yang dikutip dalam (Wahidah, 2018) mengatakan bahwa ikap tauhidyyah ini akan mengembangkan spirit, energi positif, dan kekuatan yang lainnya akan menembus rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat “*inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*” mengandung energi ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya. Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelematkan.

2. Kematian

a. Kematian Ditinjau dari Sudut Pandang Agama

Menurut (Latif, 2016) dari segi Bahasa, istilah mati (*al-mawt*) memiliki korelasi yang sama dengan istilah pancaindera, akal, dan lain-lain. Korelasi ini mengandung pemahaman bahwa, kematian yang dimaksud berarti telah kehilangan kekuatan atau kemampuan untuk hidup, dan ini sama seperti seseorang telah kehilangan sejumlah organ tubuh yang menyebabkan seseorang tidak dapat merasakan atau melihat sesuatu.

Dalam Al-Quran, perkataan *al-mawt* disebutkan sebanyak lima puluh (50) kali dalam bentuk *mufrad*, dan enam (6) kali dalam bentuk *jama'* (*al-amwat*). Diantara ayat yang berkaitan dengan mati adalah:

الْخُلْدُونَ فَهُمْ مِنْ أَقَابِنِ ۖ الْخُلْدَ قَيْلِكَ مِنْ لَيْشِرٍ جَعَلْنَا وَمَا
تُرْجَعُونَ وَالْيَنَّا ۖ فِتْنَةً وَالْخَيْرِ بِالشَّرِّ وَتَبْلُوكُمْ الْمَوْتِ دَابِقَةُ نَفْسِ كُلِّ

Artinya: "Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami". (QS. Al-Anbiya Ayat 34-35)

Berdasarkan ayat diatas dapat dikatakan bahwasanya setiap yang bernyawa akan didatangi oleh kematian, dengan kata lain kematian merupakan suatu kepastian dan tiada satupun yang dapat melarikan diri daripadanya. Mati menjadi titik pemisah antara dua perkara, yaitu masa dan keadaan dimana akan mengantarkan manusia dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat yang abadi.

b. Kematian Ditinjau dari Sudut Pandang Medis

Istilah kematian pada decade belakangan ini semakin bertambah, hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam dunia medis. Kemajuan tersebut menjadi hal yang banyak diperbincangkan mengenai kriteria apa yang seharusnya digunakan untuk menentukan seseorang tersebut mati. Hal ini juga menjadi acuan dalam dunia kedokteran modern dalam menentukan kematian adalah matinya batang otak (*brain death*).

Istilah mati otak adalah suatu defenisi yang menunjukkan kematian manusia yang ditandai dengan hilangnya fungsi kerja otak secara permanen (Fauzi, 2019). Metode untuk mendiagnosis mati pada ditemukannya tanda-tanda kematian, yang bervariasi tergantung pada kondisi. Adapun diagnosis suatu kematian didasarkan pada tanda-tanda klinis sebagai berikut (Fauzi, 2019):

- 1) Berhentinya fungsi pernapasan secara permanen
- 2) Berhentinya fungsi kardiosirkulasi secara permanen
- 3) Algor mortis (*postmortem coldness*)
- 4) Livor mortis (*posmortem lividity*)
- 5) Rigor mortis (*postmortem rigidity*)
- 6) *Cadaveric spasm*

- 7) Hilangnya kontraksi otot
- 8) Pembusukan (*putrefaction*)
- 9) Berhentinya fungsi otak secara permanen.

c. Kematian Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi

Psikologi sebagai suatu cabang ilmu yang mengkaji tingkah laku, perasaan dan kehidupan manusia secara perilaku ataupun mental. Dalam psikologi akan banyak ditemukan hal-hal apa saja yang mempengaruhi kehidupan mental yang pada akhirnya memiliki dampak pada fisik seseorang. Salah satunya yaitu perasaan takut akan kematian. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, bahwasanya kematian adalah suatu kepastian yang akan dialami setiap makhluk hidup. Kematian sebagai sesuatu peristiwa dahsyat, sesungguhnya berpengaruh pada kehidupan seseorang.

Menurut pakar psikologi, Kubler-Ross yang di kutip dalam (Miskahuddin, 2019), ada 5 fase menjelang kematian yang mempengaruhi perilaku dan proses berfikir seseorang saat-saat sakaratul maut, yaitu:

1) Fase penolakan dan isolasi (*denial and isolation*)

Merupakan fase pertama di mana seseorang menolak bahwa kematian benar-benar ada. Namun, penolakan merupakan pertahanan diri yang bersifat sementara dan kemudian akan digantikan dengan rasa penerimaan yang meningkat saat seseorang dihadapkan pada beberapa hal seperti pertimbangan keuangan, urusan yang belum selesai dan kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga yang lainnya nanti.

2) Fase kemarahan (*anger*)

Dimana seseorang menjelang kematian menyadari bahwa penolakan tidak dapat lagi dipertahankan, penolakan sering kali memunculkan rasa marah, benci, dan iri. Pada titik ini, seseorang menjadi sulit dirawat, karena amarahnya sering kali salah sasaran dan diproyeksikan kepada para dokter, perawat, anggota keluarga

dan juga Tuhan (pencipta alam). Realisasi dari kehilangan ini besar dan mereka menjadi symbol dari kehidupan, energi dan fungsi-fungsi yang merupakan target utama dari benci dan cemburu orang tersebut.

3) Fase tawar-menawar (*bargaining*)

Merupakan fase di mana seseorang mengembangkan harapan bahwa kematian sewaktu-waktu dapat ditunda atau diundur. Dalam usaha mendapatkan perpanjangan waktu untuk beberapa hari, minggu, atau bulan dari kehidupan, seseorang berjanji untuk mengubah kehidupannya yang didedikasikan hanya untuk Tuhan atau melayani orang lain.

4) Fase depresi (*depression*)

Dimana orang yang sekarat akhirnya menerima kematian. Pada titik ini, suatu periode depresi atau persiapan berduka mungkin muncul. Orang yang menjelang kematiannya mungkin akan menjadi pendiam, menolak pengunjung, serta menghabiskan banyak waktunya untuk menangis dan berduka. Perilaku ini normal dalam situasi tersebut dan sebenarnya merupakan usaha nyata untuk melepaskan diri dari seluruh objek yang disayangi. Usaha untuk membahagiakan orang yang menjelang kematian pada fase ini justru menjadi penghalang karena orang tersebut perlu untuk merenungkan ancaman kematian.

5) Fase penerimaan (*acceptance*)

Merupakan fase terakhir di mana seseorang mengembangkan rasa damai, menerima takdir, dan dalam beberapa hal ingin ditinggal sendiri. Pada fase ini perasaan dan rasa sakit pada fisik mungkin hilang.

d. Resiliensi Pasca Kematian

Terdapat faktor resiko dan faktor protektif dalam resiliensi.

a. Faktor resiko

Faktor resiko menurut (Kalil, 2003) berpendapat bahwa faktor resiko adalah mediator atau variable yang memfasilitasi terjadinya masalah perilaku. Berikut beberapa contoh dari faktor resiko adalah kehilangan pekerjaan, kesulitan ekonomi, perceraian, kematian, penyakit kronis, ketidaksuburan, dan lain-lain.

b. Faktor protektif

Faktor protektif merupakan penanggulangan atau penyangga dari faktor resiko. Sebagaimana menurut Pollard, dkk dalam (Kalil, 2003) menyatakan individu yang resilien memanfaatkan faktor protektif untuk membatalkan dampak negative dari resiko dapat berupa sumber daya tertentu. Aset adalah faktor-faktor positif yang ada dalam diri individu, seperti kompetensi, kemampuan *coping* dan *self-efficacy*. Sumber daya juga merupakan faktor positif yang membantu orang mengatasi risiko, tetapi bersifat atau berada di luar individu. Yang termasuk di dalam sumber daya adalah dukungan dari keluarga atau organisasi-organisasi kemasyarakatan yang mendorong perkembangan positif individu (Fergus & Zimmerman, 2005).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Naufaliasari & Andriani, 2013) subjek penelitian yang ditemui yang mengalami kematian keluarga mengalami beban psikologis yang luar biasa. Salah satu subjek merasakan stress yang mengakibatkan berat badannya turun drastis. Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa subjek merupakan individu yang resilien, dan resilien tersebut didapat karena mereka mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat mencegah pengaruh negatif dari peristiwa yang dapat menyebabkan stres (Mancini & Bonanno, 2009)

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Rindu Aldina** yang berjudul **“Resiliensi Diri Remaja di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung”** pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang bagaimana ciri-ciri resiliensi diri remaja di panti asuhan malintang dan faktor resiliensi dari remaja di panti asuhan tersebut. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri resiliensi remaja panti yaitu remaja bisa mengontrol atau mengendalikan semua masalah yang dihadapinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja adalah mendapatkan dukungan sosial, memiliki kekuatan diri sehingga remaja tersebut memiliki kepribadian yang lebih baik mampu meningkatkan diri lebih baik lagi dan menyakini akan kembali seperti normal lagi.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas bagaimana resiliensi diri, akan tetapi perbedaannya dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melihat resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir pasca kematian orang tua, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rindu Aldina yang menjadi subjeknya yaitu remaja di panti asuhan malintang. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah lima orang remaja di panti asuhan malintang nagari lawing kecamatan Salimpaung. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknis analisis data adalah reduksi data, verifikasi data dan kesimpulan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Michael Adhi Nugraha Tri Putranta** yang berjudul **“Dinamika Resiliensi Remaja Jawa Pasca Kematian Orang Tua”** pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang bagaimana dinamika resiliensi remaja Jawa pasca kematian orang tua. Adapun hasil atau kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Michael Adhi Nugraha Tri Putranta yaitu menunjukkan alur sebagai

berikut: (1) sikap dalam merespon kematian, (2) munculnya permasalahan- kematian melahirkan *mungkret*, (3) dampak pasca kematian orang tua, (4) proses reintegrasi, (5) hasil reintegrasi. Melalui reintegrasi, dua orang informan mampu berada dalam kondisi mulur atau resiliensi, sedangkan satu informan masih berproses mengolah permasalahan yang muncul.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael Adhi Nugraha Tri Putranta diantaranya yaitu, sama-sama membahas tentang resiliensi pasca kematian orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi subjek dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mahasiswa psikologi tingkat akhir UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dan yang menjadi subjek dalam penelitian Michael Adhi Nugraha Tri Putranta adalah remaja Jawa.

Pada penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah tiga orang remaja Jawa yang orang tuanya sudah meninggal. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian melakukan wawancara semi-terstruktur dan melakukan analisis data menggunakan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*).

3. Selanjutnya merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Norma Litasari** yang berjudul “**Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Iain Purwokerto)**” pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang bagaimana gambaran dampak psikologis akibat kematian orang tua dan bagaimana cara seseorang memulihkan (recovery) kondisi psikologis akibat peristiwa kematian orang tua.

Hasil Penelitian menunjukkan gejala dan respon psikologis yang muncul akibat kematian orangtua pada subjek seperti, syok, teriak-teriak, pingsan, merasa kehilangan, merasa kesepian dan sebagainya, kemudian strategi recovery yang dilakukan oleh subjek yaitu; Problem Focused dan Emotion Focused. Akan tetapi, jenis strategi

yang cenderung lebih banyak di pilih adalah jenis dari strategi Emotion Focused yaitu; Denial, Positive Reinterpretation and Growth, Acceptance dan Turning to Religion. Sedangkan dari strategi Problem Focused yaitu Active, Suppression of competing activities, Seeking Social Support for Instrumental Reason, dan Restaint.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norma Litasari yaitu sama-sama melihat bagaimana bangkit dari keterpurukan pasca kematian orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian yang peneliti lakukan itu melihat bagaimana resiliensi sedangkan di penelitian yang dilakukan Norma Litasari itu disebut recovery.

Subjek penelitian ini adalah dua orang mahasuswi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto yang pernah mengalami peristiwa kematian orang tua. Dan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dispesifikan melalui Riwayat hidup, wawancara mendalam, dan observasi.

4. Selanjutnya merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Lela Martini** yang berjudul **“Resiliensi Orang Tua terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)”** pada tahun 2021. Pada penelitian ini terdapat satu persoalan yang dikaji yaitu tentang bagaimana resiliensi pada orang tua terhadap kematian anaknya akibat kecelakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara, dilihat dari tujuh aspek yang diteliti hasilnya lima aspek positif dari aspek optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, pencapaian, hanya ada dua aspek yang negatif di aspek regulasi emosi dan pengendalian impuls, pada aspek regulasi emosi terdapat satu informan yang positif karena mereka sabar, ikhlas dan mendekatkan diri kepada Allah, dan lima orang

memiliki regulasi emosi yang negatif karena merasa putus asa, terpukul, sedih, dan belum bisa mengikhlaskan. Begitupun pada aspek pengendalian impuls, satu orang memiliki pengendalian impuls yang positif karena tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, lima orang memiliki pengendalian impuls yang negatif sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemudian pada aspek optimisme, keenam informan memiliki harapan akan masa depan. Pada aspek analisis penyebab masalah, keenam informan dapat mengidentifikasi masalah dan lingkungan sekitar. Aspek efikasi diri dari keenam informan, memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah dan merealisasikan masa depan yang baik. Kemudian pada aspek reaching out keenam orangtua dari kematian anak (kecelakaan lalu lintas) memiliki cara dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu untuk mengambil hikmah.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji resiliensi keluarga pasca kematian dan perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Lela Martini dilakukan pada ibu pasca kematian anak sementara pada penelitian yang peneliti lakukan itu dilihat dari anak pasca kematian orang tua.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan utama berjumlah enam orang tua dari anak yang meninggal akibat kecelakaan dan informan pendukung anak atau keluarga atau tetangga dari orang tua yang anaknya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*), pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif dan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.

5. Berikutnya merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Alsheta Marcha Nurriyana** yang berjudul “**Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi *Self-Healing* pada**

Remaja” pada tahun 2021. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman mengatasi kehilangan akibat peristiwa kematian orang tua dan proses *self-healing* pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca peristiwa kematian orang tua, remaja mengalami dampak- dampak signifikan pada psikologis dan finansial. Self-healing dapat membantu remaja untuk memulihkan diri dari perasaan kehilangan akibat peristiwa kematian orang tua. Tahapan self- healing yang dialami yaitu decision to heal, emergency stage, remembering, grieving and mourning, anger, forgiveness, spirituality, resolution and moving on. Faktor- faktor yang berpengaruh dalam proses self-healing yaitu keyakinan diri remaja akan kemampuannya untuk pulih, kualitas hubungan remaja dengan orang tua, dukungan lingkungan yang baik dan pemaknaan peristiwa.

Terdapat kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Alsheta Marcha Nurriyana dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama melihat bagaimana anak pasca kematian orang tua dan perbedaan penelitiannya yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan itu melihat bagaimana resiliensi anak tetapi pada penelitian terdahulu ini bagaimana mengatasi dan self-helaing yang dilakukan anak.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah 4 orang remaja perempuan yang didapat dengan metode purposive sampling dengan kriteria berusia 17-22 tahun yang pernah mengalami kematian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi serta IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) sebagai teknik analisis data. Pengambilan data dengan metode wawancara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Azwar, 2017) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif yaitu terbatas pada penggambaran data secara faktual.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi mengenai gambaran yang factual tentang keadaan dan fenomena yang ada pada objek penelitian, kemudian mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat. Sedangkan menurut (Moleong, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memberikan makna atas fenomena dan penelitian harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti memilih menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini terkait dengan perilaku/tindakan narasumber. Peneliti

menggunakan instrument wawancara karena, peneliti butuh informasi dan data lebih banyak dan lebih mendalam mengenai apa yang akan peneliti telit. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana resiliensi mahasiswa tingkat akhir pasca kematian orang tua, mahasiswa disini yang peneliti maksud adalah mahasiswa psikologi islam tingkat akhir di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penelitian yang peneliti lakukan berlangsung pada bulan Maret 2022 hingga Juli 2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Islam tingkat akhir UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang ditinggal orang tua yang diakibat kematian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 orang sebagai subjek penelitian, yang mana dalam hal ini subjek merupakan mahasiswa semester 7 dan 8 Psikologi Islam yang ditinggal orang tua.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan beberapa alat pendukung yaitu pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan, guna mendapatkan informasi dari mahasiswa Psikologi Islma tingkat akhir yang merupakan mahasiswa di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

E. Sumber Data

Moleong (2018) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh

dari responden baik berupa tanggapan maupun pernyataan dari hasil wawancara maupun dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 orang mahasiswa yang mengalami kematian salah satu orang tua yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam di Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dari narasumber yang akan di wawancarai. Peneliti mewawancarai 3 orang mahasiswa yang mengalami kematian salah satu orang tua yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam di Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.

Adapun dalam penelitian ini Teknik wawancara yang peneliti pakai adalah Teknik wawancara semi terstruktur.

2. Dokumentasi/Voice Recorder

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis akan mengumpulkan dan mengambil dokumentasi dari subjek selama melakukan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti memakai analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Model analisis data deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Teknik deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dijelaskan dengan mengembangkan keadaan subjek/objek penelitian saat ini dengan memanfaatkan fakta-fakta yang muncul (Sidiq et al., 2019).

Analisi data kualitatif dilakukan tanpa batas waktu hingga ditemukannya hal yang menyebabkan data menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data reduction* (reduksi data), yaitu secara khusus meringkas, memutuskan dasar-dasar, fokus pada hal-hal penting serta mencari

tema dan pola. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data kasar yang diperoleh dari mahasiswa psikologi Islam yang mengalami kematian orang tua. Laporan yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci.

2. *Data display* (penyajian data) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Hal ini mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penyajian data pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan data-data tentang dampak kematian orang tua pada mahasiswa sehingga dampak kematian orang tua terhadap mahasiswa lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan metode Triangulasi yaitu untuk mengecek data dari berbagai sumber, cara atau teknik, dan waktu. Moleong (2018) berpendapat ada beberapa macam triangulasi. Diantaranya yaitu,

triangulasi sumber (data), triangulasi metode, triangulasi penyidikan, dan triangulasi teori.

Dalam hal ini penulis menggunakan Triangulasi sumber. Untuk menguji data melalui metode Triangulasi sumber penulis melakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber seperti wawancara dengan mahasiswa Psikologi Islam tingkat akhir yang **mengalami kematian orang tua.**

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan Teknik wawancara, maka penulis dapat mendeskripsikan beberapa fakta yang penulis temui dilapangan yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah Prodi Psikologi Islam UIN Muahmud Yunus Batusangkar

Program studi (prodi) Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar merupakan administrator pendidikan Psikologi Islam. Prodi ini merupakan pengembang kegiatan akademik dan keilmuan yang berupaya mempersiapkan lulusan sebagai Sarjana Psikologi yang berorientasi pada keislaman, sehingga dapat berkiprah di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional.

Prodi Psikologi UIN Mahmud Yunus Batusangkar berlandaskan secara yuridis formal sehingga memiliki kekuatan dan kekokohan yang termaktub dalam Surat Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997 yang ditandatangani Soeharto, serta Surat Keputusan tentang Izin Operasional Jurusan/Program Studi berdasarkan Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor 6993 Tahun 2016 tanggal 7 Desember 2016. Dengan demikian untuk menjamin mutu pendidikan dan hasil belajar maka prodi Psikologi Islam didukung oleh sarana prasarana dan kualifikasi dosen yang professional dan kompeten di bidangnya dengan kualifikasi pendidikan S2 dan S3.

2. Visi, Misi dan Tujuan Prodi Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Visi Prodi Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar

“Unggul dalam kajian keilmuan psikologi berbasis keislaman yang bersifat integrative, interkoneksi, dan berkearifan

lokal pada tahun 2021 di Sumatera”. **Misi Prodi Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dibidang psikologi yang berbasis keislaman.
- 2) Mengembangkan penelitian dibidang psikologi yang berorientasi nilai-nilai keislaman.
- 3) Melakukan kajian psikologi Islam di Kawasan Sumatera khususnya dan Indonesia secara lebih luas.
- 4) Melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bidang psikologi yang berkearifan lokal.
- 5) Mentransformasikan ilmu psikologi untuk kehidupan manusia yang lebih humanis dan bermental sehat.

b. Tujuan Prodi Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar

- 1) Mampu menjadi manusia beriman dan bertakwa, berkepribadian luhur, berkarakter baik dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.
- 2) Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi berbasis kompetensi yang dimiliki.
- 3) Memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu psikologi yang berbasis hasil-hasil penelitian berkualitas.
- 4) Terselenggaranya silaturahmi yang intensif dengan pusat-pusat Islam seluruh dunia.
- 5) Terwujudnya pusat pelayanan bagi masyarakat dibidang psikologi.

3. Profil Lulusan Prodi Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Lulusan prodi Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar dapat memiliki karir seperti asisten psikolog, staf atau manajer dibidang sumber daya manusia, staf konsultan dibidang psikologi, pengajar di Lembaga non formal, perancang dan fasilitator

pengembangan komunitas, asisten peneliti, fasilitator dan motivator dalam program pelatihan, administrator tes psikologi, *entrepreneur* dalam bidang psikologi yang berbasis keislaman serta mampu melakukan konseling.

4. Profil Subjek

a. Subjek A (23 tahun)

Subjek A merupakan salah satu mahasiswa psikologi islam angkatan 2018 yang sekarang tengah berada di semester 8. A merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. A memiliki 1 saudara laki-laki dan 4 saudara perempuan. A mengalami kehilangan orang tua pada semester 6 di bangku perkuliahan. Orang tua yang meninggal adalah ibunya, dikarenakan sakit. Berdasarkan keterangan yang di berikan kepada peneliti bahwa ibu A meninggal di RSUD dr. Achmad Darwis, Suliki Kabupaten 50 Kota. Ibu A awalnya mengalami depresi hingga mengakibatkan stroke ringan dan dirawat di poli syaraf di RSUD dr. Achmad Darwis, Suliki.

Berdasarkan pengakuan yang diberikan pada peneliti bahwa A tidak terlalu dekat dengan keluarganya, terutama Ayah. Karena A mengaku selalu memiliki pandangan yang berbeda dengan ayahnya. Hal tersebutlah yang membuat A merasa bahwa kehilangan Ibu adalah hal berat yang pernah dirasakannya. Ibu A juga merupakan tulang punggung keluarga. Berdasarkan keterangan yang diberikan kepada peneliti bahwa A sempat mencemaskan perihal perekonomian pasca kematian ibunya.

Selain berperan sebagai mahasiswa, A juga menjadi guru TPA di salah satu Mesjid tempat dia tinggal. A juga berperan sebagai kakak dari adik perempuannya yang mana ia tinggal berdua dengan adiknya yang saat ini juga sedang berada di bangku perguruan tinggi. Kehidupan A dan adiknya di penuhi oleh A dari hasil mengajar di TPA. A merupakan anak yang mandiri dan

bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai guru, mahasiswa dan kakak bagi adiknya.

Menurut peneliti A merupakan pribadi yang hati-hati dalam bertindak dan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana A menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang peneliti berikan kepada A saat wawancara. Dalam lingkungan pertemanan A merupakan anak yang selektif dalam memilih teman dan tidak mudah bercerita dengan sembarangan orang atau dengan teman yang tidak terlalu dekat dengannya. A anak yang rajin beribadah. Dalam perkuliahan A tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas dan selalu berpartisipasi dalam tugas kelompok. Di lingkungan tempat tinggal A dikenal dengan anak yang ramah dan suka berbagi dengan sesama.

b. Subjek AAB (22 tahun)

AAB merupakan salah satu mahasiswa psikologi islam yang juga mengalami kematian orang tua. AAB kehilangan ayahnya di saat AAB berada di semester 4. AAB adalah mahasiswa psikologi islam Angkatan 2018 yang mana sekarang sedang berada di semester 8. AAB merupakan anak 1 dari 2 bersaudara. AAB tinggal bersama ibu dan adiknya.

Kehilangan orang tua yang dialami AAB merupakan hal yang mendadak. Berdasarkan keterangan yang diberikan kepada peneliti, ayah AAB meninggal secara mendadak. Kronologinya adalah ayah AAB tiba-tiba pingsan saat hendak kepasar dan dibawa ke rumah sakit dan akhirnya meninggal di rumah sakit setelah kejadian tersebut.

AAB merupakan anak yang pendiam dan selektif dalam bergaul. Tidak hanya dilingkungan pertemanan di rumahpun AAB jugapun memilih diam disaat ada masalah, hal tersebut merupakan pengakuan yang diberikan AAB kepada peneliti. AAB mengaku

ketika ada masalah di rumah bersama adik dan ibu, AAB memilih berdiam diri dikamar.

AAB merupakan anak yang pintar akan tetapi kurang mampu untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut diakui AAB bahwa ia akan mencoba melakukan hal-hal baru yang belum bisa dilakukannya. Berdasarkan keterangan yang diberikan AAB kepada peneliti salah satu contoh hal-hal yang belum bisa ia lakukan adalah kurang bisa berinteraksi dengan orang-orang baru, ia mengaku hanya orang-orang tertentu yang bisa berinteraksi dengannya. AAB bukan anak yang suka bercerita masalah hidupnya kepada sembarang orang. Karena menurut AAB tidak semua hal yang bisa ia ceritakan dan ia takut akan menambah beban orang lain tersebut.

Sosok ayah menurut AAB adalah orang yang ramah dan pengertian. Ketika ada suatu persoalan atau masalah dalam keluarga AAB tidak sependapat dengan ibunya dan lebih sejalan dengan ayah. Karena itulah AAB sangat merasakan kehilangan sosok seorang ayah yang biasanya sangat pengertian. AAB mengaku sering bercerita dan menanyakan banyak hal dengan ayahnya.

c. Subjek Y (23 tahun)

Y merupakan anak ke 8 dari 8 bersaudara. Y juga mengalami kehilangan ayah disaat ia berada di bangku perkuliahan. Ayah Y meninggal di saat Y berada di semester 6. Y adalah anak yang periang dan suka bergaul. Y memiliki banyak teman di lingkungan kampus. Berdasarkan pengakuan Y, ia suka bercerita dengan banyak orang, seperti keluarga dan teman. Disaat Y merasa terpuruk ia akan mencari teman untuk berbagi cerita.

Y anak yang ambisius dalam bidang akademik. Dalam perkuliahan Y suka menyampaikan pendapat di depan umum. Tidak hanya itu Y juga aktif di beberapa Lembaga kampus. Y

menghabiskan waktu luang dengan mengikuti organisasi kampus dan organisasi di tempat ia tinggal. Y merupakan mahasiswa psikologi islam Angkatan 2018 UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Sekarang kesibukan Y selain kuliah dan ikut organisasi, Y juga membantu ibunya ke sawah untuk menggantikan ayahnya. Berdasarkan pengakuan Y kepada peneliti bahwa kehilangan orang tua memiliki dampak negative dan positif dalam hidupnya. Dampak negative seperti merasa sedih dan kurang bersemangat ke kampus, karena biasanya ia selalu diantar oleh ayahnya. Dan dampak positifnya adalah Y semakin ingi untuk cepat mencapai cita-cita agar bisa membahagiakan ibu yang masih ada. Disaat Y merasa kurang motivasi dan malas ingin ke kampus Y membangun semangat dengan mengingat pesan-pesan yang biberikan ayahnya dulu. Tidak hanya itu Y juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya.

B. Temuan Khusus Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mengungkap bagaimana resiliensi ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar semester akhir pasca mengalami kematian orang tua dengan mewawancarai tiga orang mahasiswa semester akhir yang sedang melakukan penyelesaian skripsi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat kisi-kisi wawancara terlebih dahulu untuk dijadikan pedoman dalam membuat pertanyaan yang meliputi bagaimana resiliensi mahasiswa psikologi islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar pasca kematian orang tua.

Peneliti menemukan bagaimana resiliensi ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar tingkat akhir pasca kematian orang tua, dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan mahasiswa untuk menentukan apa yang dikehendaknya dan tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan.

Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tetap *survive* atau bangkit dari keterpurukan. Keterpurukan bisa berakibat dari kegagalan, kekecewaan, bahkan kehilangan. Menurut peneliti kehilangan orang tua dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi terpuruk.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi islam semester akhir UIN Mahmud Yunus Batusangkar, adapun data yang ditemukan dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 4. 1
Kemampuan mahasiswa menentukan apa yang dikehendaki agar tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan

No	Hasil Wawancara	Informan
1	<p>a. Mampu menentukan apa yang dikehendaki</p> <p>Terus setelah kepergian ibu A, apa yang kamu lakukan untuk menghibur diri?</p> <p>“Disaat pertama sekali belum tau mau ngapain, karena perasaan yang saya rasakan pertama itu seperti menjauh gitu, itu bukan ibu lagi itu hanya jenazah saja. Dan saya bermenung, menangis. Kalua sedang sedih saya Cuma banyak berdoa saja. Lebih ke ibadah sih, kadang menangis terus sambal baca Yasin. Pokoknya lari ke Allah saja dan InsyaAllah itu efektif sampai sekarang. Saya merasa mendapat kekuatan, lega dan lebih tenang. Kekuatan seperti kekuatan spiritual yang di</p>	A

kasih Allah, karena saya mintak sama Allah untuk dikuatkan, ditambahkan, ditegarkan. Pokoknya yakin, pasrah sama takdir Allah, disitu saya mendapatkan kekuatan dari Allah jadi saya itu bangkit kembali.

Terus bagaimana kamu menjalani kehidupan setelah kepergian ibumu?

“Setelah kepergian ibu saya menjalani hidup dengan lika-liku, ada masa-masa downnya misalnya rindu, kangen, ingin bertemu itu pasti ada. Tapi kalau sekarang lebih ke bukan masalah merelakan dan mengikhhlaskan tapi lebih ke rindu ke masa-masa dulu”.

Kalau menurut mu apakah kepergian orang tua hal yang bisa diterima begitu saja atau bagaimana?

“Kehilangan orang tua menurut saya itu sesuatu yang membutuhkan waktu yang panjang, karena sosok ibu itu adalah sosok segalanya. Kan kalau orang lain ayah yang menjadi tulang punggung. Kalau saya itu ibu saya. Kalau ayah itu ya punya Ayah, ada ayah adaa gitu aja. Jadi kehilangannya itu benar-benar *deep*, dalam jadi butuh waktu yang sangat lama.

Kira-kira lamanya itu berapa lama?

“Butuh waktu bertahun-tahun. Bahkan sekarang sudah 1 tahun 7 bulan masih, apalagi dekat-dekat tanggal duka, atau disaat *hormon*

dak stabil pasti pengennya itu nangis atau pas sendiri ga ngapa-ngapain pasti nangis”.

b. Tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan

Kalau bagi kamu apakah kepergian orang tua itu membuat hidup ini tidak berarti?

“Hmm, kadang sih kayak hidup tu dak berarti, hampa dak bermakna tapi ya hidup dijalani. Hidup tetap berjalan harus dilalui.

Apa yang membuat kamu merasa hidup tu sudah tak berarti lagi?

“Mungkin karena berbagai faktor, kayak faktor keluarga, ekonomi yang kurang mendukung”.

Terus gimana kamu mengelola perasaan itu?

“Dan saya mengatasi itu semua kayak mencari hiburan diri. Lebih bersyukur sih denga napa yang dimiliki. Daripada melihat ke atas lebih baik lihat ke bawah. Lebih bersyukur dengan yang dimiliki sekarang”.

Dengan ap acara kamu bersyukur?

“Dengan cara menghargai hal-hal kecil. Misalnya dalam lingkungan berteman, teman yang perhatian, yang peduli. Alhamdulillah ada teman yang bisa saya bercerita. Banyak orang yang sayang, dan saya berdoa ke Allah agar Allah beri kasih sayang pada saya dan adek dimanapun saya berada. Alhamdulillah Allah

tu mengabdikan doa saya, dimanapun saya pergi InsyaAllah, dan sayapun merasa dimanapun saya orang yang saya jumpai mereka sayang sama saya peduli. Bahkan dianggap seperti keluarga, seperti adek, seperti anak. Menemukan keluarga baru gitulah”.

Selain itu apa yang membuat kamu semangat, bertahan sehingga terjauhkan dari perasaan negative yang mengganggu?

“Saya terus menyemangati diri karena masih ada bapak dan keluarga yang ingin saya bahagiakan. Kan umur kita tidak ada yang tau, orang tua semakin tua, sedangkan sekarang kita belum menjadi apa-apa gitu.

Selain dirimu sendiri dan semangat yang kamu punya, ada tidak orang lain yang membantu kamu untuk tetap bertahan di situasi sulit itu?

“Kalau orang lain tidak sih, lebih ke diri sendiri. Karena kalau ke orang lain kita kadang berharap pasti akan kecewa, kadangkannya orang lain itu walaupun keluarga, kakak-kakak atau adek yang saya rasakan itu kalau cerita itu tidak usah ke manusia tapi cerita ke Allah saja, karena kalau ke manusia dia akan mendapatkan beban dari kita. Sedangkan dia sudah memiliki beban di kehidupannya masing-masing”.

	<p>Bagaimana proses yang telah rahma lalui dan alami dalam mengelola perasaan sedih?</p> <p>“Dan proses yang saya sudah saya lalui sampai di titik sekarang tidak mulus, prosesnya pasti jatuh bangun, kadang ada masanya tidak teringat duka itu ada waktunya bahagia, tertawa. Mungkin kayak setiap bulan tu ada masa downnya namun harus berusaha untuk tetap bangkit karena kita harus tetap menjalankan hidup”.</p>	
2	<p>a. Mampu menentukan apa yang dikehendaki</p> <p>Setelah kepergian ayah kamu, apa yang kamu lakukan untuk menghibur dir?</p> <p>“Setelah kepergian ayah dulu awalnya saya agak bingung harus apa, karena saya bisa dibilang termasuk dekat sama ayah. Karena ayah itu tempat saya bertanya. Urusan sekolah itu ayah yang selalu ngurus. Kalau untuk menghibur diru yaa, hmm sebenarnya gak ada sih palingan karena sibuk kuliah kan, jadi kesedihan itu perlahan-lahan hilang karena kalau kuliah kan kita punya tujuan yang Ingin dicapai, kaya dengan itu kesedihan lama-lama hilang, ngalir aja gitu soalnya menurut saya orang meninggal itu udah takdir jadi ya terima aja, tapi memang memori tu nggak bisa dilupain. Cuma kadang kalau lagi kumpul keluarga kan liat sepupu yang orang tuanya masih lengkap, sedih juga ngeliatnya. Terus kalo liat orang wisuda yang bawa orang tua</p>	AAB

lengkap jadi keinget sama ayah, kangen”.

Bagaimana kamu menjalani kehidupan setelah ayah kamu meninggal?

“Kehidupan setelah kehilangan ayah saya lalu awalnya memang agak sulit ya, ditambah negative biasanya kalo kuliah sering diantar sama ayah kan ke kampus, pas udah gak ada jadi harus sendiri kan, jadi disitu kerasa banget seandainya ada ayah, gitu.

Kepergian orang tua pasti hal yang berat kan bagi setiap anak. Saya suka cerita ke ayah, nanya-nanya ke ayah, kalau mau menyampaikan perasaan misalnya takut, deg-degan, pokoknya yang negative itu biasanya ke ibu tapi kalau ke ayah tuh biasanya yang menyenangkan aja. Jadi lebih sering cerita ke ayah, jadi kepergian ayah tu butuh waktu lama buat sembuhnya.

b. Tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan

Apakah kamu merasa kehilangan ayah membuat hidup kamu tidak berarti?

“Kalau berfikir kepergian ayah buat hidup kita gaka berarti lagi di satu sisi iya, karena mungkin kita pengen nunjukin ke orang tua kita kalau ada hal yang ingin kita capai di masa depan kan, kita berharap orang tua kita bisa lihat, sekarang kan cuma ada ibu jadi fokusnya sekarang cuma buat ngebahagiain ibu soalnya ayah kan udah

nggak ada jadi ya gimana”.

Bagaimana cara kamu mengelola perasaan itu?

“Sebenarnya 1 tahun ayah meninggal tuh masih sedih kayak sebentar-sebentar nangis, waktu itu juga lagi Corona jadi semua orang di rumah karena rame kan jadi kesedihan tuh lumayan bisa perlahan-lahan hilang nggak sedih berkepanjangan, mungkin kalau saya sendiri aja waktu itu bisa jadi saya susah move on dengan kejadian itu”.

Selain ibu apa yang membuat kamu semangat untuk bertahan?

“buat saya semangat itu ingin membuktikan kepada diri kalau kita tuh nggak seburuk yang orang-orang lihat. Lebih ke ingin membuktikan kepada diri sendiri sih”.

Selain diri sendiri, ada tidak orang lain yang membantu kamu bertahan menghadapi situasi itu?

“juga ada teman tempat saya cerita, tapi saya kalau cerita yang berat ke teman walaupun teman dekat itu cuman sekali-sekali, palingan kalau teman cerita hal-hal yang berat saya juga ikut cerita, tapi kalau misalnya dia nggak cerita hal yang kayak gitu saya juga nggak cerita atau mungkin ada hal-hal yang emang nggak sanggup lagi saya rasain baru saya cerita ke

	<p>teman, gitu. Kebetulan teman cerita saya keadaannya hampir mirip lah orang tuanya juga meninggal”.</p> <p>Bagaiman proses yang kamu alami dalam mengelola perasaan sedih tersebut?</p> <p>“Proses untuk sembuh itu sangat luar biasa sebenarnya tapi bagi saya, saya biarin aja berlalu gitu, emang sih kadang kita sedih gitu tapi nggak bisa kita ungkapkan, pengen nangis rasanya tapi nggak bisa jadi liat video yang memancing kita buat sedih atau apa yang bikin kita nangis jadi kita lega, gitu.</p> <p>Menurut kamu hal tersebut efektif tidak untuk mengelola peraaan kamu?</p> <p>“itu efektif menurut saya soalnya nanti kalau udah nangis tuh kadang muncul motivasi baru”.</p>	
3	<p>a. Mampu menentukan apa yang dikehendaki</p> <p>Apa yang ingin kamu lakukan untuk menghibur diri kamu setelah kepergian bapak?</p> <p>“Semenjak beliau ngaak ada, saya cuma bilang kediri saya disisni tuhan mengajarkan saya untuk mandiri dan gak bergantung ke bapak. Harus bisa sendiri, bisa memotivasi diri sendiri yang biasanya saya dimotivasi oleh sosok bapak. Harus bisa membahagiakan orang tua yang masih</p>	Y

tinggal dan harapan-harapan beliau harus saya wujudkan, tidak boleh patah semangat.

Bagaimana kamu menjalani kehidupan setelah kepergian bapak kamu?

“Hari yang saya lalui setelah tidak ada bapak pastinya ada hari-hari tertentu yang terasa kosong tapi entah kenapa. Ini mungkin udah takdir Allah ketika bapak udah nggak ada, ada aja hal lain yang bikin saya lengah.

Apakah menurut kamu kehilangan orang tua merupakan sesuatu yang bisa diterima begitu saja atau perlu proses yang cukup lama?

“Bagi saya pribadi, untuk menerima kepergian itu butuh proses tapi prosesnya itu pun nggak lama tapi nggak sebentar juga. Butuh waktu perbulan-bulan. Itu pun setelah satu tahun saya masih belum bisa menerima seutuhnya. Tapi saat ini saya sebenarnya masih belum bisa menerima namun berusaha untuk menerima keadaan ini. Saya sendiri butuh waktu 6 bulan untuk menerima keadaan ini”.

b. Tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan

Apakah kamu pernah berpikir bahwa

	<p>kepergian orang tua membuat kamu merasa hidup kamu tidak berarti?</p> <p>“Ya saya pernah berfikir bahwa hidup tidak berarti lagi, karena rasanya kalau tidak ada orang tua tuh kayak mikir apa sih gunanya hidup, kan salah satu tujuan hidup tuh untuk membahagiakan orang tua tapi sekarang bapak udah nggak ada yang menyadarkan. Tapi alhamdulillah setelah itu ada yang menyadarkan saya bahwa saya masih punya ibu dan saya masih punya kesempatan untuk membahagiakan orang tua saya yang satu lagi”.</p> <p>Apa yang membuat kamu semangat dan tidak terseret dengan perasan-perasaan sedih tersebut?</p> <p>“Ibu saya salah satu yang membuat saya semangat, karena beliau sekarang satu-satunya orang tua yang saya punya, ibu juga sempat bilang jangan sampai mengecewakan almarhum kalau bisa apa yang disampaikan almarhum semasa hidupnya itu dijalankan, harapannya itu kalau bisa diwujudkan”.</p>	
--	--	--

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ke 3 informan yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar sudah memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang dikehendakinya, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa ke 3 informan yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam tidak terseret pada lingkungan ketidak berdayaan yang diakibatkan oleh kehilangan orang tua. Mereka sudah tau apa yang akan dilakukan ketika mereka

sedih karena teringat orang tua mereka, sebagai contoh informan A selalu melarikan diri kepada Allah jika dia teringat akan ibunya yang telah meninggal dan informan AAB menjalani hidup setelah kepergian ayahnya dengan mengikuti alur dan percaya akan takdir yang telah diberikan oleh Allah. Begitu juga dengan informan Y yang selalu mengingat pesan ayah yang telah meninggal bahwa dia harus tetap melanjutkan sekolah agar tercapai semua cita-cita yang diharapkan oleh almarhum ayahnya, meski awalnya berat bahkan sempat ingin mengakhiri hidupnya, akan tetapi semua itu digagalkan oleh dukungan, semangat yang diberikan keluarga, teman dan lingkungan Y sehingga dia bisa bertahan sampai saat ini.

Menurut ketiga informan bahwasanya kehilangan orang tua adalah salah satu kejadian terberat yang pernah mereka alami. Membutuhkan waktu yang panjang untuk mereka benar-benar menerima kenyataan bahwa mereka kehilangan salah satu orang tua mereka. Informan A membutuhkan waktu kurang lebih 1 tahun 7 bulan, karena pada informan A ibu merupakan tonggak segalanya dalam kehidupannya. Berdasarkan pengakuan A ibu adalah tulang punggung keluarganya, karena itu dia sangat merasakan kehilangan yang mendalam pasca kematian ibunya. Tetapi semua itu tidak menutup kemungkinan untuk A mensyukuri hidupnya, berdasarkan keterangan yang diberikan A dia merasa doa-doa yang ia haturkan kepada Allah selalu di kabulkan Allah dan dia merasa dikelilingi oleh orang-orang baik.

Kehilangan yang mendalam juga dirasakan oleh AAB, karena berdasarkan keterangan yang diberikan AAB bahwasanya ayah merupakan tempat bercerita dan juga bertanya akan hal-hal yang sifatnya filosofis. AAB kehilangan ayah secara mendadak, jadi hal tersebut membuat AAB membutuhkan waktu lama untuk bisa benar-benar sembuh. AAB menghabiskan waktu kurang lebih 1 tahun untuk berduka hingga dia akhirnya benar-benar bisa menerima kenyataan.

Informan Y memiliki waktu yang lebih singkat untuk dapat menerima keadaan yaitu 6 bulan. Berdasarkan keterangan Y dia suka bercerita kepada orang terdekat seperti pasangan, teman dan keluarga. Dia selalu dikuatkan oleh lingkungan. Meskipun dari ke tiga informan hanya Y yang sempat berfikir untuk mengakhiri hidupnya akan tetapi informan Y juga yang mengalami penyembuhan lebih cepat. Menurut penulis peran dukungan sosial dalam merespon perasaan duka memiliki pengaruh terhadap penyembuhan informan. Hal tersebut mengacu pada pendapat (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989) yaitu dukungan sosial instrumental berupa mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi merupakan salah satu cara yang digunakan individu dalam menghadapi masalahnya.

2. Mengidentifikasi kemampuan mahasiswa terhadap regulasi berbagai perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik.

Terbentuknya regulasi tidak terlepas dari adanya beberapa aktor yang mendukung. Menurut (Rusmaladewi, 2020) faktor yang menyertai adalah usia, jenis kelamin, religiusitas, dan kepribadian masing-masing individu. Dengan meregulasikan perasaan kita dapat meminimalisir kemungkinan buruk yang akan terjadi seperti larut dalam keterpurukan. Perasaan sedih, kecewa, marah, dan lain-lain merupakan sesuatu yang wajar dirasakan oleh setiap manusia, akan tetapi bagaimana kita dapat mengontrol hal tersebut agar tidak berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis dalam mencapai suatu kemampuan resiliensi terdapat peran regulasi perasaan didalamnya. Hal tersebut akan bekerja sejalan. Disaat seseorang dapat mengontrol perasaan negatifnya maka di saat itu dia bisa berfikir dan bertahan sehingga bisa menjadikannya seorang individu yang resilien. Sebagaimana merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Magfiroh, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan positif yang signifikan

antara regulasi emosi dengan resiliensi. Adapun kemampuan regulasi ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi UIN Mahmud Yunus Batusangkar terhadap berbagai perasaan negative yang timbul akibat kehilangan orang tua dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. 2
Kemampuan Mahasiswa dalam Meregulasikan Perasaan Akibat Kehilangan Orang Tua

No	Hasil Wawancara	Informan
1	<p>a. Pilihan untuk berfokus pada solusi</p> <p>Pernah tidak kamu ingin lari dari keadaan kamu ini?</p> <p>“Saya pernah berfikir untuk lari dari semua keadaan ini, beberapa bulan lalu sekitar bulan Mei. Kayak ada masalah keluarga, pokoknya masalah dengan ayah karena saya tidak pernah sepemikiran sama ayah, pasti selalu berlawanan. Rasanya tu kayak pengen hilang aja dari dunia”.</p> <p>Ketika kamu dalam situasi seperti itu, hal apa yang kamu lakukan agar tetap tenang?</p> <p>“Waktu kejadian emang belum tenang, banyak ngelamun, menangis gitu kan, namun seiring berjalannya waktu saya selalu ingat Allah SWT yang bisa menenangkan jiwa, hati, dan fikiran”.</p> <p>b. Menghindari dampak negatif dari pengalaman traumatic</p> <p>Apakah pernah kamu merasa tertekan</p>	A

	<p>dengan alasan-alasan kamu bertahan?</p> <p>“Alhamdulillah saya tidak pernah merasa tertekan dengan apa yang saya hadapi, saya selalu ingat tujuan awal kita, tujuan yang akan kita capai kita pengennya tuh jadi apa”.</p> <p>Apakah proses yang kamu jalani ini berdampak kepada pendidikan kamu?</p> <p>“Kepergian orang tua mungkin ada berdampak ke pendidikan tapi nggak terlalu signifikan karena kayak emang ada masanya kita buat nangis tapi nggak boleh berlarut-larut. Tetap semangat, mencoba bangkit, dan berusaha karena itu sudah jadi bagian dari masa lalu yang berkesan, kita kan harus menjalani hari ini untuk masa depan”.</p> <p>Ada tidak kesulitan yang kamu alami dalam mengelola perasaan duka kamu?</p> <p>“Kesulitan yang sering saya hadapi dalam menghindari perasaan negative ini kayak mengontrol diri sih kadang sedih berlebihan susah buat nahan biar nggak nangis, sampai kadang benci sama diri sendiri karena saking seringnya nangis. Benci karena merasa nangisnya udah berlebihan kayak malam kalau keinget tuh nangis, besok nangis lagi”.</p>	
2	<p>a. Pilihan untuk berfokus pada solusi</p> <p>Pernah tidak kamu merasa ingin lari dari keadaan yang kamu hadapi saat itu?</p>	AAB

“Dulu sempat mau hilang aja, mau lari dari kenyataan soalnya saya agak beda pendapat sama ibu sama adek tapi kalau sama ayah hampir sama jadi pas ayah meninggal jadi merasa sendiri soalnya kalau sama ayah tuh orangnya pengertian menurut saya”.

Hal apa yang kamu lakukan agar tetap tenang ketika situasi tersebut yang mengingatkan kamu pada sosok ayah?

“Setiap itu terjadi saya memilih diam menyendiri di kamar atau ke tempat teman. Sebenarnya menghadapi situasi tersebut agak susah sih, namanya aja serumah jadi kalau beda pendapat rasanya ga enak banget akhirnya kayak nanya ke teman terus dikasih masukan, mungkin karena orang tua tu sibuk pekerjaan atau lain sebagainya jadi capek. Mungkin hal itu yang menyebabkan ibu kurang paham sama saya jadi saya coba mengerti aja namanya orang tua”.

b. Menghindari dampak negatif dari pengalaman traumatic

Apa alasan kamu untuk bertahan di keadaan yang kamu alami?

“Saya memilih bertahan karena cita-cita. Apalagi dulu saya orangnya cukup ambisius beda sekarang kaya biasa aja, terus karena liat temen-temen ada yang semangat, pantang

	<p>menyerah jadi pengen kaya mereka juga”.</p> <p>Bagaimana kamu melewati kejadian itu selain dari yang udah kamu jelaskan tadi, alasan kamu tetap semanga?</p> <p>“Saya sebisa mungkin menghindari perasan negatif palingan kalo rasanya lagi gaada motivasi, atau lagi malas dan bosan itu cari hiburan sih, kayak nonton palingan. Terus kalo udah malam tu rasanya pikiran kemana-mana kayak menganalisa sesuatu kenapa sih ini kayak gini, kenapa kayak gitu, itu aja sih”.</p>	
3	<p>a. Pilihan untuk berfokus pada solusi</p> <p>Apa cara dan alasan kamu bertahan hingga saat ini disituasi yang kamu hadapi sekarang ini?</p> <p>“Saya sekarang ini hidup untuk melanjutkan cita-cita yang diharapkan bapak, bapak itu ingin saya seperti kakak saya, bisa sukses dan berkarir baik. Sebenarnya di waktu semester akhir ini agak sulit bagi saya karena itu yang membuat saya ingat dengan bapak, biasanya bapak selalu semangat ngantar saya ke kampus tapi sekarang saya harus ke kampus tanpa di antar bapak. Tapi alhamdulillah saya punya teman yang mendamping saya, saya sering bareng sama dia ke kampus, kebetulan rumah kami sejalan. Jadi saya merasa sekarang kalau ke kampus itu ga sehempa dulu waktu baru-baru bapak meninggal”.</p>	Y

Apakah cara itu efektif tidak, apakah berjalan sesuai dengan apa yang kamu harapkan?

“Beberapa iya, dan beberapa tidak Contohnya kayak kuburan bapak kan di dekat rumah, jadi setiap kali saya lewat situ saya bilang kediri saya sendiri saya harus bisa jadi orang yang berguna bagi orang lain, saya harus bisa menjadi seperti yang diinginkan oleh bapak. Kayak sekarang lagi down, skripsi terbengkalai, saya stress tapi saya harus selalu inget, gak boleh kayak gini harus tetap semangat, ingat harapan orang tua jangan sampai perjangannya selama ini sia-sia”.

b. Menghindari dampak negatif dari pengalaman

Menurut kamu, apakah kepergian bapak kamu berpengaruh terhadap pendidikan kamu?

“Menurut saya kepergian bapak ada pengaruh buruk dan baik ke pendidikan saya. Baiknya, saya bisa jadi lebih termotivasi, kayak menjadi cambukan buat saya misalnya waktu saya lagi lalai terus tiba-tiba terngiang saya gak boleh kaya ini inget harapan orang tua. Buruknya itu kayak kadang lagi semangat-semangatnya kan mood saya tiba-tiba berubah keinget bapak, contohnya pas mau berangkat kuliah naik ojek padahal biasanya

	<p>diantar bapak. Kalo udah kayak gitu bawaannya pengen nangis, hari-hari itupun jadinya kacau, pelajaranpun jadi ga paham gitu”.</p> <p>Hal apa yang kamu lakukan agar perasaan tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap pendidikan kamu?</p> <p>“Selama ini ya gitu-gitu aja sih, menanamkan dalam diri boleh sedih tapi nggak boleh berlalu-larut, nanti nanti kalau saya berlari di sana takutnya bisa mempengaruhi proses belajar yang bikin saya nggak semangat. Jangan sampai nanti saya putus kuliah gara-gara ini. Saya mikirnya gitu aja sih soalnya beliau berpesan supaya saya harus bisa menamatkan kuliah”.</p>	
--	---	--

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ke 3 informan yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam memiliki kemampuan meregulasikan perasaan yang hampir sama. Terdapat beberapa kesamaan seperti berfokus pada cita-cita dan keinginan menbahagiakan orang tua yang tinggal serta pernah berada di fase ingin lari dari kenyataan yang mereka hadapi.

Pada informan A salah satu hal yang membuat A ingin lari dari kenyataan berdasarkan keterangan yang diberikan pada peneliti adalah karena A dari dahulu tidak pernah sejalan dan sepemikiran dengan ayahnya. Oleh karena itu A memiliki tantangan dalam berkomunikasi dan bermusyawarah dengan ayahnya. Berbeda dengan AAB, AAB memiliki masalah yang serupa dengan informan A akan tetapi pada informan AAB dia tidak sejalan dengan ibunya dan adiknya. Hal

tersebut keterangan yang diberikan informan pada penulis saat wawancara. Hal tersebut membuat AAB merasa sedikit kesulitan. AAB merasa ingin lebih dipahami karena berdasarkan keterangan hanya ayahnya yang bisa memahami AAB. Berbeda dengan informan A, hal yang dilakukan informan A dalam menanggapi keberbedaannya dengan ayahnya adalah dengan cara berserah diri kepada Allah karena informan A yakin bahwa Allah yang bisa menenangkan jiwa, hati dan pikiran. Selanjutnya berbeda dengan AAB, cara informan AAB menanggapi hal tersebut adalah dengan memahami orang tua karena beranggapan orang tua sudah lelah bekerja dan mungkin hal tersebut yang membuat orang tuanya kurang bisa memahaminya, dan lebih memilih menyendiri dan berdiam di kamar.

Kehilangan orang tua bagi ketiga informan tidak memiliki pengaruh buruk yang signifikan terhadap pendidikan mereka, terutama skripsi mereka. Karena berdasarkan keterangan yang diberikan hal tersebut karena informan memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat mencapai cita-cita guna agar dapat membahagiakan orang tua yang masih ada.

3. Mengidentifikasi kemampuan mahasiswa untuk mempunyai pandangan masa depan yang lebih baik.

Menjadi seorang mahasiswa tentu saja ditumpangkan begitu banyak tugas dan harapan. Tidak hanya keluarga dan orang sekitar yang berharap kepada mahasiswa, akan tetapi negara juga memiliki harapan besar terhadap mahasiswa, karena mahasiswa merupakan penerus yang akan memimpin generasi berikutnya. Bagaimana jikalau mahasiswa menjadi tulang punggung negara yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan berikutnya. Tentu tidak akan mudah bagi mahasiswa untuk menjalankan amanah tersebut. Karena disamping itu mahasiswa memiliki banyak rintangan dan halangan yang dapat menghambat perwujudan semua harapan tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kehilangan orang tua dapat menjadi halangan mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu menurut peneliti mahasiswa hendaknya memiliki pandangan yang baik untuk masa depan pasca mengalami kemalangan yaitu kehilangan orang tua. Bagaimana ke 3 informan yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar memiliki dan melihat masa depan yang lebih baik dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. 3
Kemampuan Mahasiswa dalam Mempunyai Pandangan Masa Depan yang Lebih Baik

No	Hasil Wawancara	Informan
1	<p>a. Mampu memandang peristiwa yang sedang dihadapi sebagai peristiwa yang bisa dilalui</p> <p>Apakah ini kejadian terberat yang pernah kamu alami?</p> <p>“Kehilangan ibu termasuk salah satu yang terberat tapi rasanya masa-masa merawat ibu lebih berat.</p> <p>Apakah menurut kamu kehilangan orang tua itu sesuatu yang tidak bisa dilewati setiap orang?</p> <p>“Menurut saya semua ini bisa kok dilewati setiap orang karena gimanapun pasti kita bakal balik ke tempat asal.</p> <p>Apakah menurut kamu kematian orang tua menjadi salah satu alasan seseorang mengakhiri hidup?</p> <p>“Bagi orang yang menurut saya imannya kurang</p>	A

kuat atau nggak yakin dan percaya kepada Allah, pasti berfikiran ingin menyusul kepergian orang yang dikasihinya”.

b. Harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik

Setelah kejadian yang telah kamu lalui, apakah kamu memiliki harapan di masa depan?

“Harapan di masa depan, ya menjadi orang sukses. Ingin membahagiakan keluarga. Berusaha untuk menuju ke arah yang lebih baik, pasti dengan usaha”.

Selain dari kekuatan spiritual, ada tidak hal-hal yang membantu kamu untuk bangkit dari kesedihan?

“Saya melewati kesulitan dengan tenang karena alhamdulillah masih ada tempat saya bercerita, Cerita ke teman dekat yang dipercaya, yang pasti cerita ke Allah sih tapi masih ada hal yang mengganjal yang menjadi beban yang pasti suatu saat akan menjadi bom kalau tidak diungkapkan, jadi alhamdulillah nya ada teman dekat untuk teman cerita”.

Apa yang kamu dapat dari cerita ke teman?

“Karena dia juga mengalami hal yang sama yaitu kehilangan orang tua, pastinya dia tahu betul rasanya kehilangan, orangnya positif sehingga energi positifnya memberi saya motivasi untuk bangkit lagi”.

	<p>Menurut kamu butuh waktu berapa lama untuk bisa bangkit dari kepergian orang tua?</p> <p>“Kalau bangkit sih, mungkin dalam jangka waktu satu tahun udah bangkit dari kesedihan dan kehilangan. Tapi kalau untuk menerima sebulan sebelum ibu pergi insya Allah saya sudah menerima untuk kehilangan ibu karena saya sudah tahu tanda-tanda kepergian ibu sebulan sebelumnya. Hati saya berusaha untuk menerima kalau ibu bakal meninggal, pertanda dari Allah agar saya nggak terlalu kaget waktu ibu meninggal. Saya udah tahu dari sebulan sebelum ibu meninggal sih tapi saya nggak kasih tahu ke keluarga yang lain”.</p> <p>Setelah melewati waktu yang panjang itu, sebenarnya titik apa yang membuat kamu benar-benar bisa menerima kepergian orang tua?</p> <p>“Saya Yakin sama Allah, ini udah takdir. Saya yakin bahwa ibu sudah bahagia bersama Allah”.</p>	
2	<p>a. Mampu memandang peristiwa yang sedang dihadapi sebagai peristiwa yang bisa dilalui</p> <p>Menurut kamu kematian orang tua itu sesuatu yang tidak bisa dilewati setiap orang atau sebaliknya?</p> <p>“Kepergian orang tua suatu kejadian yang terberat yang pernah saya lalui. Setiap anak pasti akan merasakan hal yang berbeda ketika mereka kehilangan orang tua mereka,</p> <p>Menurut kamu apakah kehilangan orang tua itu bisa menjadi alasan untuk seseorang</p>	AAB

mengakhiri hidup?

“Tergantung kedekatan orang itu dengan orang tuanya sih sama bisa atau nggaknya dia menerima takdir itu. Biasanya orang-orang itu lebih dekat dengan ibu sih menurut saya. Bertanya banyak hal ke ibu, kalau ke ayah tu lebih ke hal yang filosofis. Tentunya pasti berat sih dilewati setiap orang apalagi di momen-momen tertentu kayak rindu tapi gak bisa kita temui lagi, yang bisa kita lakukan cuma berziarah. Intinya pasti berat sih, apalagi awal-awal itu berat banget tapi seiring berjalannya waktu perasaan sedih itu akan lebih bisa untuk kita toleransi. Tapi tetap aja kayak momen tertentu yang saya bilang tadi pasti kita kangen banget rasanya pengen nangis ingin ngulang lagi”.

Pernah tidak terlintas dipikiran kamu untuk mengakhiri hidup?

“Selama saya mencoba untuk sembuh dan bertahan Alhamdulillah say tidak pernah merasa ingin bunuh diri, soalnya saya takut mati. Dulu waktu ayah saya masih hidup ketika saya berumur tujuh belas tahun, saya pernah berada di posisi yang emang down banget keadaan mental saya dan di situ isi pikiran saya tuh kayak bilang bentar lagi saya mati jadi saya takut seperti dihantui.

b. Harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik

	<p>Ada tidak kamu memiliki harapan di masa depan kamu?</p> <p>“Harapannya, ingin berkembang dan berproses. Misalnya hal yang belum saya bisa sekarang, suatu saat nanti seiring berjalannya waktu saya sangat ingin bisa hal itu contohnya mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya coba, berani berhadapan dengan orang baru, terus ingin lanjut pendidikan juga, sama membanggakan orang tua sih”.</p> <p>Hal apa yang membuat kamu berfikiran untuk melakukan sesuatu itu dengan sebaik mungkin?</p> <p>“Karena ingin mencapai tujuan dimasa depan tadi, karena hidup ini kita berproses dan bertahan, jadi kalo misalnya kita telah melakukan apapun sebaik mungkin di tahap sekarang, jadi di tahap selanjutnya akan lebih mudah. Menurut saya seperti itu sih”.</p>	
3	<p>a. Mampu memandang peristiwa yang sedang dihadapi sebagai peristiwa yang bisa dilalui</p> <p>Apakah kejadian yang kamu alami ini merupakan kejadian terberat yang pernah kamu alami selama hidup?</p> <p>“Bagi saya kepergian bapak adalah fase terberat yang pernah saya alami dalam hidup. Tetapi mengingat cita-cita bapak hidup harus terus berjalan, saya yakin semua yang diberikan Allah kesaya itu adalah kemampuan yang telah Allah</p>	Y

percaya ke saya kalau saya bisa melaluinya”.

Apakah menurut kamu kehilangan orang tua bisa menjadi alasan seseorang mengakhiri hidup?

“Dulu sejujurnya saya sempat berfikir kalau kenapa saya tidak pergi menyusul bapak saja, apalagi tidak lama setelah kepergian bapak saya dapat musibah, saya terkena Covid. biasanya kalau saya sakit bapak yang antar berobat tapi kemarin karena beliau udah nggak ada saya ngerasa down banget ya Allah kenapa sih saya nggak ikut aja sama beliau, pernah mikir gitu dulu. Tapi buktinya sampai sekarang saya masih bertahan, itu tandanya saya mampu.

Bagaimana cara kamu melewati kejadian ini?

“mungkin karena dukungan lingkungan dari ibu, temen-temen, pasangan yang selalu mengingatkan saya saat lagi down”

b. Harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik

Apakah setelah kejadian ini kamu memiliki harapan dimasa depan?

“Saya berharap dapat membahagiakan ibu, bisa segera wisuda dengan umur orang tua saya yang semakin hari semakin menua. Saya takut kejadian meninggalnya ayah saya terulang kembali sedangkan saya belum menjadi apa-apa sampai saat ini”.

Kenapa muncul pikiran-pikiran seperti itu?

	<p>“Karena saya kayak trauma dulu waktu bapak masih hidup banyak waktu yang saya sia-siakan melawan sering membantah dan tidak nurut”.</p> <p>Hal apa yang mendukung kamu untuk bangkit dari kesedihan?</p> <p>“Saya mencoba bangkit dan melakukan hal hal yang positif seperti kegiatan sehari-hari menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas di kampus dan di lingkungan tempat saya tinggal. Saya juga sering membantu ibu ke sawah, itu menurut saya membantu saya untuk tidak lama-lama sedihnya”.</p> <p>Titik apa yang membuat kamu benar-benar bisa menerima kepergian orang tua?</p> <p>“Dan titik yang membuat saya benar-benar bisa menerima ini adalah Allah karena saya yakin itu merupakan takdir dari Allah dan itu merupakan salah satu hikmah dari kepergian beliau. semenjak beliau nggak ada saya nggak mau meninggalkan shalat sampai sekarang.</p> <p>Menurut kamu, apakah di titik sekarang kamu sudah bisa dikatakan bisa menerima kepergian bapak kamu?</p> <p>“Kalau saat ini Alhamdulillah saya bisa dikatakan sudah menerima. Itu terbukti dengan saya yang bisa menerima kenyataan kalau saya udah nggak punya bapak lagi dan semua itu sudah takdir dari Allah. Semua yang bernyawa pasti akan mati”</p>	
--	--	--

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki pandangan terhadap masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dan keterangan yang diberikan informan kepada peneliti. Informan A mengaku bahwa kehilangan ibu merupakan salah satu hal yang berat yang pernah ia hadapi, akan tetapi hal tersebut tidak menyudutkan keinginan informan A dalam melanjutkan pendidikannya. Informan A mengaku bahwa semua ini adalah hal yang bisa ia lewati berkat yakin kepada Allah, informan A memiliki harapan menjadi orang sukses dan ingin membahagiakan ayah dan keluarga. Informan A juga menegaskan di akhir wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwasanya ia telah bangkit dan bisa menerima kenyataan akan kehilangan ibunya, karena keyakinannya kepada Allah bahwa hal ini sudah menjadi takdirnya dan yakin bahwa ibu sudah Bahagia bersama Allah.

Sejalan dengan informan AAB, menurutnya kehilangan ayah adalah salah satu hal terberat yang pernah ia alami dalam hidup. Kehilangan ayah secara mendadak awalnya bukan hal yang mudah di terima begitu saja, AAB menghabiskan waktu selama setahun untuk berduka. Dan berdasarkan keterangan yang diberikan AAB kepada peneliti sekarang ia sudah bisa menerima kenyataan dan memiliki harapan dimasa depannya agar dapat membahagiakan ibu dan menggapai cita-cita. Harapan berproses dan berkembang seperti hal yang belum bisa ia lakukan sekarang suatu saat nanti seiring berjalannya waktu ia akan mencoba hal-hal baru dan melakukan apapun sebaik mungkin.

Berbeda dengan Y, informan Y mengaku bahwa kehilangan ayah adalah hal yang terberat yang pernah ia alami, hingga ia memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Berkat dukungan sosial Y dapat bertahan hingga sekarang dan memiliki harapan yang baik di masa depan. Y berharap untuk dapat membahagiakan ibunya dan bisa

segera wisuda, Y ingin mewujudkan cita-cita atas dasar keinginan almarhum ayahnya.

C. Analisis Data

1. Reduksi Data (*data rediction*)

Tabel 4. 4

Redukasi Data	
Aspek	Penjelasan
Mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan	<p>a. Mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki disaat sedih</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ada informan memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang dikehendaki dan apa yang harus dilakukannya disaat mereka merasa sedih. 2) Dalam masa penyembuhan pasca kematian orang tua, ketiga informan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. <p>b. Tidak terseret dalam lingkungan ketidak berdayaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menurut informan kepergian salah satu orang tua mereka terkadang membuat hidup terasa menjadi tidak berarti. 2) Informan membangun semangat dan mengelola perasaan disaat mereka merasa hidup tidak berarti lagi.
Mampu meregulasikan berbagai perasaan terutama negatif yang	<p>a. Pilihan untuk berfokus pada solusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketiga informan memilih untuk bertahan demi masa depan dan

<p>timbul akibat pengalaman traumatic</p>	<p>cita-cita</p> <p>b. Menghindari dampak negatif dari pengalaman traumatic</p> <p>1) Kepergian salah satu orang tua menurut informan tidak berpengaruh terhadap pendidikan mereka</p>
<p>Mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik</p>	<p>a. Mampu memandang peristiwa yang sedang dihadapi sebagai peristiwa yang bisa dilalui.</p> <p>1) Informan menyatakan bahwa kehilangan orang tua salah satu kejadian terberat yang pernah dilalui</p> <p>b. Harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik</p> <p>1) Informan sudah bisa menerima keadaan dan memiliki harapan yang baik kedepannya.</p>

2. Penyajian Data (*data display*)

a. Kemampuan mahasiswa dalam menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwasanya ketiga informan telah mampu untuk menentukan apa yang akan dilakukan disaat mereka merasa sedih atau bisa dikatakan dapat mengenali emosi mereka. Informan A mengekspresikan perasaan dengan menangis dan berserah diri kepada Allah. Disaat merasa sedih dan setelah menangis A memilih untuk melakukan ibadah sunnah dan mengaku bahwa setelah melakukan hal tersebut A

Kembali mendapatkan kekuatan dan ketenangan hati. Dalam penyembuhan pasca kehilangan orang tua A menghabiskan waktu 1 tahun 7 bulan.

Berbeda dengan informan AAB, disaat merasa sedih AAB memilih tenang dan tidak melakukan apa-apa untuk menghibur diri, karena berdasarkan pengakuan AAB bahwa perasaan sedih yang dialaminya mengalir dan perlahan hilang. Karena menurut AAB kematian adalah takdir yang harus diterima. Informan AAB sembuh dari rasa keterpurukan selama 1 tahun.

Selanjutnya informan Y, menjalani hari-hari pasca kematian salah satu orang tua dengan percaya takdir Allah dan cara Allah mengajarkan Y untuk hidup mandiri. Ketika merasa sedih Y akan mencari dukungan dan semangat dengan mengingat pesan Almh orang tuanya. Y sembuh dari keterpurukannya selama 6 bulan pasca kematian ayahnya.

b. Kemampuan mahasiswa dalam meregulasikan perasaan akibat pengalaman traumatic

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwasanya informan A tidak pernah merasa tertekan dengan apa yang dihadapi, informan A selalu mengingat tujuan yaitu untuk mencapai cita-cita. Akan tetapi dari pengakuan A dulu sempat berfikir untuk lari dari semua keadaan hal tersebut diakibatkan karena berbagai situasi dan masalah seperti masalah keluarga karena A tidak pernah sepemikiran dengan ayahnya pasti selalu berlawanan. Hal tersebut yang membuat A sempat berfikir untuk ingin hilang dari dunia. Akan tetapi menurut A kepergian orang tua tidak terlalu berpengaruh terhadap pendidikannya. Kecemasan yang dirasakan oleh A pasca kematian ibunya adalah seperti cemas terhadap ekonomi dan kehidupan setelahnya karena, dalam keluarga A ibunyalah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Berbeda dengan AAB bahwasanya AAB tidak sependapat dengan ibunya. Pasca kematian ayahnya AAB memilih diam jika terjadi perdebatan dalam keluarganya akan tetapi, AAB memilih untuk bertahan karena cita-cita. Berdasarkan pengakuan AAB jika dia merasa sedang tidak memiliki motivasi atau malas dan bosan AAB akan mencari hiburan seperti pergi ketempat teman atau menonton.

Informan Y menjalani hari-hari pasca kematian ayahnya dengan bantuan dan dukungan sosial yang di dapat dari keluarga dan teman-temannya. Menurut Y kepergian salah satu orang tuanya memiliki dampak negative dan positif terhadap pendidikannya. Dampak negative nya Y yang biasa pergi ke kampus dengan ayah yang sekarang Y harus pergi sendiri membuat Y merasa sedih dan awalnya malas untuk ke kampus. Dibalik itu Y juga merasa ada dampak positifnya karena hal tersebut membuat Y melawan rasa malas dan lebih giat untuk mencapai cita-citanya sebagaimana pesan yang ditinggalkan oleh Almh. Ayah Y.

c. Kemampuan mahasiswa dalam memiliki pandangan masa depan yang lebih baik

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan menyatakan bahwa kehilangan orang tua salah satu kejadian terberat yang pernah dilaluinya. Menurut informan A kehilangan ibu adalah salah satu yang terberat tetapi masa-masa dimana A merawat ibunya lebih berat A rasakan. Kehilangan orang tua menurut A bisa dilewati oleh semua orang asalkan mereka beriman dan percaya akan takdir Allah. A memiliki harapan dimasa depan menjadi orang sukses dan ingin membahagiakan keluarga dan berusaha menuju ke arah yang lebih baik pasti dengan usaha.

Menurut informan AAB kehilangan salah satu orang tua suatu kejadian yang terberat yang pernah ia lewati. Menurut AAB setiap anak pasti akan merasakan hal yang berbeda ketika mereka

kehilangan orang tua mereka. Selama proses AAB sembuh dalam keterpurukan AAB mengaku tidak pernah berfikir untuk mengakhiri hidupnya karena berdasarkan keterangan yang diberikan bahwasanya AAB takut mati. AAB memiliki harapan dimasa depan, AAB ingin berproses seperti mencoba hal-hal baru yang belum pernah ia coba contohnya berani berhadapan dengan orang baru, ingin melanjutkan pendidikan dan membahagiakan orang tua.

Berbeda dengan informan Y yang mengaku bahwasanya kepergian orang tua adalah kejadian terberat yang pernah ia lalui dan sempat berfikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal itu terfikirkan oleh Y disaat ia terpapar Covid-19. Y tidak ingin sembuh, tetapi berkat dukungan yang diberikan keluarga dan teman, semangat Y tumbuh lagi dan berharap dapat membahagiakan ibunya dengan cara bisa segera wisuda. Y mengaku terus berusaha bangkit dan melakukan hal-hal yang positif seperti kegiatan sehari-hari yang membuatnya sibuk, Y juga sering membantu ibu ke sawah, dan hal itu menurut Y membantunya untuk tidak berlama-lama dalam kesedihan.

3. Kesimpulan (*conclusion/verivication*)

Dari penyajian data diatas dapat disimpulkan bahwasanya proses yang dilalui setiap informan berbeda-beda dalam masa penyembuhan dari keterpurukan pasca kematian salah satu orang tua mereka. Mulai dari waktu yang mereka butuhkan hingga cara mereka meregulasikan perasaan yang timbul pasca kematian orang tua. Ketiga informan memiliki pandangan atau orientasi masa depan yang bagus. Ke tiga informan memiliki satu alasan yang sama yaitu ingin sukses untuk membahagiakan keluarga, meskipun memiliki tujuan dan keinginan lain yang juga berbeda-beda pada setiap informan.

D. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana resiliensi ke 3 informan yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar tingkat akhir pasca kematian orang tua yaitu informan (A) berusia 23 tahun yang mengalami kematian ibu, selanjutnya informan (AAB) berusia 22 tahun yang mengalami kematian ayahnya. Terakhir informan (Y) berusia 23 tahun yang mengalami kematian ayahnya.

Kehilangan orang tua memang merupakan salah satu hal terberat yang dialami anak. Orang tua merupakan tempat bagi anak menompang hidupnya, jika orang tua meninggal maka tidak menutup kemungkinan anak menjadi hilang arah dan hilang tempat baginya untuk menompang hidup. Keterpurukan yang diakibatkan oleh kehilangan anak akan menjadi hambatan bagi anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti pendidikan, pergaulan dan lain sebagainya. Tetapi tidak bagi mahasiswa psikologi islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar, kehilangan orang tua bukanlah akhir dari segalanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa indikator yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana resiliensi ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar tingkat akhir pasca kematian orang tua, yaitu:

1. Kemampuan mahasiswa untuk menentukan apa yang dikehendaknya dan tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan.

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan mahasiswa dalam menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan, ditemukan bahwasanya ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi islam tingkat akhir UIN Mahmud Yunus Batusangkar telah memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang hal apa yang ingin dilakukannya terutama disaat ia merasa sedih, serta di iringi dengan cara pandang mahasiswa

terhadap apa yang dialaminya. Dengan kata lain kehilangan orang tua tidak membuat ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan serta harapan. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi seseorang memiliki kemampuan resilien.

Menurut Goleman (1998) dalam (Hanana, 2018) mengenali emosi diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Dengan mengenali emosi, kita dapat menentukan apa yang sebaiknya kita lakukan di saat itu, sebagai contoh yang dilakukan oleh informan (A) dia mengenali emosinya, disaat ia merasa sedih dan teringat kepada almh ibunya, ia membiarkan dirinya menangis agar hal tersebut tidak menjadi bom untuk dirinya sendiri. Setelah itu semua hal yang berkaitan dengan dirinya kembali diserahkan kepada Allah dan ia mengaku mendapatkan ketenangan dan kekuatan serta perasaan lega setelah itu. Hal tersebut terlihat jelas bahwasanya kita perlu mengenali perasaan yang sedang kita rasakan, guna untuk mengetahui bagaimana cara kita untuk dapat meluapkannya secara proporsional.

Berdasarkan teori dan analisis data diatas dapat dikatakan bahwa ke 3 informan yang merupakan mahasiswa Psikologi Islam dapat mengenali dan penentuan apa yang dikehendaknya dan dapat disalurkan secara prporsional agar tidak berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa dan tidak terseret dalam lingkungan ketidak berdayaan.

2. Kemampuan mahasiswa terhadap regulasi berbagai perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik.

Regulasi perasaan atau sering dikenal dengan regulasi emosi menurut peneliti merupakan kemampuan seseorang dalam menetralkan perasaan yang dirasakan, seperti perasaan sedih.

Bagaimana dia bisa menjadikan perasaan sedih tersebut menjadi biasa dan dapat dirasakan dengan kontrol agar hal tersebut tidak menjadi pengaruh buruk dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Gross, 2014) regulasi emosi merupakan suatu proses pembentukan emosi yang dimiliki individu, kapan individu memilikinya dan bagaimana individu mengalami serta mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi mengarah pada bagaimana emosi tersebut diatur, bukan bagaimana emosi tersebut mengatur suatu hal yang lain.

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan mahasiswa terhadap regulasi berbagai perasaan negatif yang timbul ditemukan bahwasanya ke 3 informan yang merupakan mahasiswa psikologi islam tingkat akhir yang mengalami kematian orang tua telah memiliki regulasi emosi yang cukup baik. Dalam hal ini informan AAB contohnya, di satu sisi AAB ingin dimengerti, akan tetapi dikarenakan perbedaan cara pikir AAB dengan ibu berbeda, AAB lebih memilih diam dan memahami kekurangan ibunya. Dengan demikian AAB dapat berdamai dengan keadaannya dan sebisa mungkin menghindari perasaan negative yang mengganggu dan lebih memilih bertahan karena cita-cita.

3. Kemampuan mahasiswa untuk mempunyai pandangan masa depan yang lebih baik.

Kemampuan seseorang melihat masa depan biasa dikenal dengan orientasi masa depan. Menurut (Hamzah & Hendriani, 2018) individu yang belum memiliki orientasi masa depan yang jelas akan menjadi kewalahan jika dihadapkan dengan keadaan yang menekan. Nasution (2011) menyatakan bahwa kemampuan resiliensi dapat membantu individu untuk mencapai tujuan hidupnya (Viola & Suleman, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data di atas tentang kemampuan mahasiswa dalam mempunyai pandangan masa depan yang lebih baik dapat disimpulkan bahwa ketiga informan telah memiliki pandangan dan harapan yang akan dicapainya di masa

depan. Ketiga informan sama-sama ingin mewujudkan cita-cita untuk membahagiakan orang tua yang masih ada dan kematian orang tua menurut mereka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan mereka. Hal tersebut penulis artikan bahwasanya informan memiliki kemampuan resiliensi dalam menghadapi kenyataan akan kematian orang tua mereka. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah & Hendriani, 2018) terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan. Dapat diartikan bahwa ketika seseorang memiliki orientasi terhadap masa depannya maka mereka memiliki kemampuan resiliensi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang resiliensi mahasiswa psikologi islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar pasca kematian orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketiga informan merupakan mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kematian orang tua. Ketiga informan yaitu, (A) berusia 23 tahun, (AAB) berusia 22 tahun, dan (Y) berusia 23 tahun. Ketiga informan mahasiswa psikologi yang berstatus aktif di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Ketiga informan bisa menentukan apa yang dikehendakinya terutama disaat mereka sedang merasa sedih. Informan (A) melarikan diri kepada Allah dengan cara melakukan ibadah seperti sholat, mengaji dan berdoa disaat merasa terpuruk. Dan mendapatkan kekuatan setelah beribadah untuk bertahan Kembali. Berbeda dengan informan (AAB) yang mencoba tetap tenang dan percaya akan takdir yang telah diberikan oleh Allah. Selanjutnya informan (Y), ketika merasa kurang semangat atau tertekan (Y) mencari dukungan sosial dari orang terdekat. Mencoba bertahan dengan mengingat pesan dan nasehat almarhum ayahnya.
2. Dalam meregulasikan perasaan duka ketiga informan membiarkan diri mereka menangis untuk mengekspresikan perasaan sedih mereka disaat merasa tertekan. Menurut informan (A) tekanan yang ia terima harus di ekspresikan agar tidak menjadi bom untuk dirinya sendiri. Setelah menangis dan mendekatkan diri kepada Allah (A) seperti mendapatkan kekuatan kembali. Berbeda dengan (AAB) ketika merasa tertekan (AAB) menstimulus dirinya dengan menonton video sedih atau ayahnya agar bisa menangis dan mengekspresikan perasaannya, setelah itu ia merasa lega dan membangun semangat lagi. Kalau informan (Y) ketika merasa kurang motivasi akan mencari dukungan sosial dengan cara bercerita dan kembali mengingat keinginan alhm orang tuanya.

3. Ketiga informan memiliki orientasi masa depan yang baik setelah kematian orang tua mereka. Hal tersebut dikarenakan keinginan membahagiakan orang tua yang masih ada dan melanjutkan cita-cita. Berdasarkan keterangan yang diberikan informan bahwa kehilangan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan mereka, dan telah menerima kenyataan atas kematian orang tua mereka. Dengan demikian ke tiga informan dikatakan memiliki kemampuan untuk resiliensi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka tentu akan mempunyai arah tindak lanjut. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan psikologi islam mengenai resiliensi mahasiswa Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar tingkat akhir pasca kematian orang tua.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, Adapun saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi Individu yang Sedang Berduka atas Kematuan Orang tuanya.

Hal pertama yang perlu diketahui dan diingat adalah Anda tidak sendiri. Banyak diluar sana individu yang sudah (dan akan) mengalami hal serupa. Berduka karena kematian orang tua merupakan hal yang wajar untuk dirasakan setiap anak. Merasa diri tidak berdaya, kecewa, melakukan penolakan, menagis dan sebagainya merupakan respon awal yang tidak perlu di hindari.

Hal yang perlu dilakukan adalah melakukan kegiatan positif dan mendekatkan diri kepada Allah, percaya akan takdir Allah bahwa kehilangan orang tua bukanlah akhir dari segalanya. Dengan demikian segala perasaan dan pikiran negatif akan mampu teralihkan secara perlahan.

Berinteraksi dengan individu yang pernah mengalami hal serupa juga perlu dilakukan untuk membantu memahami kedukaan ataupun kematian orang tua. Hal tersebut membuat Anda mendapatkan dukungan sosial dari individu yang juga mengalami peristiwa serupa yang mana hal ini akan membuat Anda mencapai titik resiliensi lebih cepat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya menggunakan aspek dan teori yang dikemukakan oleh Grotberg yang mengembangkan aspek resiliensi jadi tiga bagian yaitu: *I Have* (saya memiliki), *I Am* (diri saya), dan *I Can* (saya mampu). Guna untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Informan dalam penelitian ini secara kebetulan perempuan semua, untuk peneliti berikutnya sebaiknya bisa mendapatkan informan laki-laki juga supaya mendapatkan perbandingan bagaimana respon kematian orang tua bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Apakah sama atau berbeda.

Peneliti selanjutnya sebaiknya juga mengambil data lebih dalam pada fase-fase awal dalam menghadapi kematian orang tua. Fase-fase tersebut masih sangat kaya akan pengalaman yang belum dijangkau dalam penelitian ini.

3. Bagi Jurusan Psikologi Islam

Perlu adanya pelatihan resiliensi bagi mahasiswa dan tidak hanya terkhusus bagi mahasiswa tingkat akhir atau yang mengalami kematian orang tua saja, tetapi bagi seluruh mahasiswa guna menumbuhkan sifat ketahanan bagi setiap mahasiswa dalam menghadapi setiap situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2021). *Resilensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan & Tumbuh dalam Tantangan*. (A. Paramita, Ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Andriessen, K., Mowll, J., Lobb, E., Draper, B., Dudley, M., & Mitchell, P. B. (2018). "Don't bother about me." The grief and mental health of bereaved adolescents. *Death Studies*, 42(10), 607–615. <https://doi.org/10.1080/07481187.2017.1415393>
- Avico, R. S., & Mujidin. (2014). Hubungan Antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bengkulu yang Bersekolah di Yogyakarta. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 62–65.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carver, C., Scheier, M. F., & Weintraub. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 267-283.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- DiClemente, R. J., Santelli, J. S., & Crosby, R. A. (2009). *Adolescent health: Understanding and preventing risk behaviors*. Adolescent health: Understanding and preventing risk behaviors. Jossey-Bass.
- Fauzi, A. Al. (2019). *Mati Otak Diagnosis dan Aplikasi Klinis*.
- Fergus, S., & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent resilience: A Framework For Understanding Healthy Development In The Face Of Risk. *Annual Review of Public Health*, 26(February 2005), 399–419. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.26.021304.144357>
- Graham, L. (2018). *Resilience: Powerful Practices For Bouncing Back From Disappointment, Difficulty, And Even Disaster*. Resilience: Powerful Practices For Bouncing Back From Disappointment, Difficulty, And Even Disaster. New World Library.
- Gross, J. J. (2014). *Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundations*. New York: The Guilford Press.
- Gunawati, R. & Hartati, S. (2006). Hubungan Antara Efektivitas komunikasi

- Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stress dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa . *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 93–114.
- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial. *Journal Of Psychology*, 6 (1).
- Hamzah, S. S., & Hendriani, W. (2018). Hubungan Antara Resiliensi dengan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Peserta Didik Formal di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, VII, 47-53.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes a review of the literature raising children in new zealand family resilience and good childoutcomes a review of the ;iterature.*
- Latif, U. (2016). Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam. *Jurnal Al-bayan*, 22(34), 27–38.
- Magfiroh, A. L. (2019). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Remaja Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Blitar. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 47-53.
- Mancini, A. D., & Bonanno, G. A. (2009). Predictors and parameters of resilience to loss: toward an individual differences model. *Journal of personality*, 77(6), 1805–1832. <https://doi.org/10.1111/J.1467-6494.2009.00601.X>
- Mashudi, E. A. (2015). Konseling Rational Emotive Behavioral dengan Teknik Pencitraan untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi Lemah. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4495>
- Miskahuddin. (2019). *Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani. Al-Mu' Ashirah.*
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naufaliasari, A., & Andriani, F. (2013). Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(2), 264–269.
- Niswara, A. F., & Pudjiastuti, E. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Remaja yang Ditinggal Ayah Meninggal Secara Mendadak di Kelurahan Babakan Ciparay Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 379–386.
- Nurhidayati, & Lisy Chairani. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal*

Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 10(Juni), 33–40.

- Pahlevi, G. R., & Salve, H. R. (2018). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau Yang Tinggal Di Tempat Kos. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 180–189. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2263>
- Putriana, H. (2021). Narrative Review : Kesehatan Mental dan Peran Resiliensi pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid-19, 3(November), 73–80.
- Rosalina, & Sinduningrum, E. (2019). Penerapan Pembangkit Listrik Tenaga Surya di Lahan Pertanian Terpadu Ciseeng Parung-Bogor. *Seminar Nasional Teknoka*, 4(2502), 99–109. <https://doi.org/10.22236/teknoka.v>
- Rusmaladewi, d. (2020). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran Daring di Program Studi PG-PAUD FKIP UPR. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 33-46.
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(2), 96–105.
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78. <https://doi.org/10.23916/08411011>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Vasty, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.47679/jopp.31962021>
- Viola, & Suleeman, J. (2014). *Resiliensi, tipe nilai, dan hubungan antara keduanya pada anak jalanan peserta didik nonformal*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>
- Wiwin Hendriani. (2018). *Resiliensi Psikologi: Sebuah Pengantar*. prenadamedia

group.

Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with chinese people. *Social Behavior and Personality*, 35(1), 19–30.
<https://doi.org/10.2224/SBP.2007.35.1.19>

LAMPIRAN 1
Berita Acara Bimbingan

**DAFTAR HADIR DAN BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL / SKRIPSI
MAHASISWA IAIN BATUSANGKAR**

Nama Mahasiswa/ NIM : Miftahul Ulva/ 1830306027
 Judul Proposal/ Skripsi : Resiliensi Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir IAIN
 Batusangkar Pasca Kematian Orang Tua
 Jurusan : Psikologi Islam
 Pembimbing : Sri Putri Rahayu Z.S.Psi., M.A

No	Jadwal Konsultasi/ Bimbingan			Topik Konsultasi/ Bimbingan	Paraf	
	Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat		Mhs	Pembimbing
1	Jum'at / 25 - Maret		FUAD	Perbaiki Latar Belakang	pm	<i>[Signature]</i>
2	Selasa / 5/4/21	1.30 - selesai	FUAD	Perbaiki latar belakang dan revisi aspek	pm	<i>[Signature]</i>
3	Selasa / 19/4/21	2.00 - selesai	FUAD	Perbaiki BAB 1 - BAB II	pm	<i>[Signature]</i>
4	Jum'at 13/5/21	10.00 - selesai	FUAD	Perbaiki sub fokus dan tata tulis	pm	<i>[Signature]</i>
5	Jum'at 27/5/21	10.00	FUAD	Bimbingan instrument	pm	<i>[Signature]</i>
6	Jum'at 3/6/21	10.00		Bimbingan instrument.	pm	<i>[Signature]</i>
7	Selasa 14/6/21	10.00		Revisi seminar	pm	<i>[Signature]</i>
8	17/6 - 22	10.00	Fuad paul	Pedoman wawancara	pm	<i>[Signature]</i>
9	18/6 - 22	11.00		Bimbingan bab 4-5	pm	<i>[Signature]</i>

Batusangkar,
Ketua Jurusan Psikologi Islam

[Signature]
Dr. Ratsel Tas'adi, M.Pd
NIP. 196402102003122001

LAMPIRAN 2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

RESILIENSI MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM TINGKAT AKHIR IAIN BATUSANGKAR PASCA KEMATIAN ORANG TUA

No	Aspek	Pertanyaan
1	<p>Individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan. Kesadaran yang telah terbangun atas pemaknaan peristiwa yang dialami akan melahirkan sebuah kekuatan bagi individu. Kekuatan itulah yang akhirnya membuat individu mampu untuk menghindari atau bahkan menerjang hal-hal yang berpotensi membuatnya tidak berdaya.</p>	<p>a. Mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki</p> <p>a. Setelah kepergian alm/almh orang tuamu apa yang ingin kamu lakukan untuk menghibur diri?</p> <p>b. Apakah cara itu efektif atau berjalan sesuai dengan yang kamu harapkan?</p> <p>c. Bagaimana kamu menjalani kehidupanmu pasca kepergian alm/almh orang tuamu?</p> <p>d. Apakah kepergian orang tua mu bisa kamu terima begitu saja atau perlu proses cukup lama?</p>
	<p>b. Tidak terseret dalam lingkungan ketidakberdayaan.</p>	<p>a. Apakah kepergian orang tuamu membuat hidupmu tidak berarti lagi?</p> <p>b. Bagaimana kamu mengelola perasaan tersebut?</p>

			<p>c. Apa yang membuat hidupmu menjadi tidak berarti?</p> <p>d. Apa yang membuatmu semangat dan bertahan agar tidak terseret dalam rasa tidak berdaya dan tidak berarti?</p> <p>e. Selain dirimu sendiri, apakah ada orang yang membantumu untuk tetap bertahan menghadapi situasi sulit ini?</p> <p>f. Bagaimana proses yang kamu alami dalam mengelola perasaan sedih bersama orang tersebut?</p>
2	<p>Individu mampu meregulasi berbagai perasaan negative yang timbul akibat pengalaman traumatic. Dengan kemampuan tersebut individu tidak akan mudah terkurung dalam keterpurukan atas peristiwa beresiko yang</p>	<p>a. Pilihan untuk berfokus pada solusi</p>	<p>a. Apakah kamu pernah merasa ingin lari dari keadaan yang sedang kamu hadapi?</p> <p>b. Ketika kamu merasa sedih karena teringat dengan alm/almh orang tuamu, hal apa yang kamu lakukan agar kamu tetap tenang</p>

	sedang dihadapi. Selain itu, pilihan untuk berfokus pada solusi serta menghindari dampak negative akan lebih mudah diupayakan.		<p>disaat keadaan seperti itu?</p> <p>c. Apa yang membuat kamu tetap tenang menghadapi kesedihanmu?</p> <p>d. Apakah itu sangat membantumu untuk tetap tenang?</p>
		<p>b. Menghindari dampak negatif dari pengalaman traumatic</p>	<p>a. Apa yang menjadi alasanmu untuk tetap bertahan di keadaan seperti ini?</p> <p>b. Apakah ada hal atau perasaan yang membuatmu tertekan setelah itu?</p> <p>c. Apakah kepergian orang tuamu berdampak pada pendidikanmu</p> <p>d. Hal apa yang kamu lakukan agar keadaan tersebut tidak berpengaruh pada pendidikanmu?</p> <p>e. Adakah kesulitan yang kamu alami dalam mengelola perasaan duka?</p>
3	Individu mempunyai	a. Mampu	a. Apakah kejadian ini

	<p>pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik. Artinya, peristiwa menekan atau beresiko yang sedang dihadapi mampu dipandang sebagai peristiwa yang pasti bisa dilalui. Optimism akan terbangun pada diri individu, dan harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik akan mudah untuk diwujudkan.</p>	<p>memandang peristiwa yang sedang dihadapi sebagai peristiwa yang bisa dilalui.</p>	<p>kejadian terberat untukmu?</p> <p>b. Bagaimana kamu melalui dan melewati kejadian ini?</p> <p>c. Apakah menurutmu kematian orang tua adalah kejadian yang tidak bisa dilewati oleh setiap orang?</p> <p>d. Apakah menurutmu kematian orang tua menjadi salah satu alasan seseorang untuk ingin mengakhiri hidupnya?</p>
		<p>b. Harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik</p>	<p>a. Apakah setelah kejadian ini kamu memiliki harapan di masa depan?</p> <p>b. Bagaimana pandanganmu terhadap masa depan?</p> <p>c. Bagaimana bisa muncul pikiran harus bisa melakukan hal itu dimasa depan?</p> <p>d. Hal-hal apa saja yang mendukung kamu bangkit dari kesedihan ini?</p>


			<p>e. Apa yang membuatmu berpikir bahwa kehidupan harus terus berjalan?</p> <p>f. Menurutmu butuh waktu berapa lama untuk bisa bangkit dan menerima kepergian orang tuamu?</p> <p>g. Setelah melewati waktu Panjang tersebut, sebenarnya titik apa yang membuatmu benar-benar bisa menerima kepergian orang tuamu?</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN 3
Lembaran Validasi

LEMBAR VALIDASI

Lembar validasi pedoman wawancara ini disampaikan kepada Bapak/Ibu sebagai salah satu dosen berpengalaman dalam pembelajaran Psikologi yang dimaksudkan untuk memberikan pendapat tentang kelayakan pedoman wawancara ini. Lembar validasi ini dibuatkan untuk skripsi peneliti pada program studi Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang berjudul "Resiliensi Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Pasca Kematian Orang Tua".

Peneliti sangat mengharapkan bantuan Bapak/Ibu berupa pendapat, kritik dan saran dalam bentuk pengisian lembar validasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atas bantuan dan kerja sama Bapak/Ibu peneliti ucapkan terimakasih.

Saran atau Pendapat Validator	Batusangkar, Juni 2022
<ol style="list-style-type: none">1. Aspek di bedakan dalam kalimat2. Instruksi dan cara Bapdi3. Petanyaan di Selesai kan di* in di kefor5. dst.	Validator  Dr. Rufsael Tas'adi, M.Pd NIP. 196402102003122001

LAMPIRAN 4
Surat Izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150, 574221, 71890 Fax. (0752) 71870
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : lppm@iainbatusangkar.ac.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B-896.a/In.27/L.I/TL.00/07/2022

Berdasarkan surat saudara/i nomor surat: Istimewa pada 29 Juni 2022 perihal Mohon Izin Penelitian. Setelah dipelajari, maka Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Batusangkar menyatakan tidak keberatan atas penelitian dan memberikan izin kepada:

Nama/NIM	: Miftahul Ulva / 1830306027
Tempat/Tanggal Lahir	: Bukittinggi/ 06 Juni 1999
Kartu Identitas	: 1376014606990008
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan	: Psikologi Islam
Alamat	: Seb. Ambacang RT/RW.002/001 Kel/Desa Pakan Sinayan Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh
Judul Penelitian	: <i>Resiliensi Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir IAIN Batusangkar Pasca Kematian Orang Tua</i>
Lokasi Penelitian	: Mahasiswa IAIN Batusangkar
Waktu Penelitian	: 05 Juli 2022 s.d 05 September 2022
Dosen Pembimbing	: Sri Putri Rahayu Z.S.Psi.,MA

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan objek seperti tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat izin/rekomendasi penelitian ini kepada Dekan Fakultas, Ketua Jurusan, Ketua Lembaga, Kepala Bagian, Kepala Sub. Bagian atau Kepala Unit yang terkait.
3. Mematuhi dan menghormati semua peraturan yang berlaku di IAIN Batusangkar.
4. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut di atas, maka surat izin ini/rekomendasi penelitian ini akan **DICABUT** Kembali
5. Surat izin ini/rekomendasi penelitian ini berlaku dari tanggal: 05 Juli 2022 s.d 05 September 2022
6. Melaporkan hasil penelitian kepada Rektor IAIN Batusangkar Cq. Ketua LP2M.

Batusangkar, 04 Juli 2022
Ketua,


Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan).

BERANI BUKER UMMAH BERBAT

LAMPIRAN 5
Surat Pernyataan Persetujuan Menjadi
Subjek

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A
Usia : 25 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa, guru MDA

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar tentang "Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar"

Demikian surat pernyataan persetujuan menjadi subjek pada penelitian ini saya buat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun agar dapat digunakan semestinya.

Payakumbuh, 6 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



(A)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Y (inisial)
Usia : 23 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar tentang "Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar"

Demikian surat pernyataan persetujuan menjadi subjek pada penelitian ini saya buat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun agar dapat digunakan semestinya.

Payakumbuh, 10 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

(Y)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AAB (hisfal)
Usia : 22 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar tentang "Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir Di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar"

Demikian surat pernyataan persetujuan menjadi subjek pada penelitian ini saya buat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun agar dapat digunakan semestinya.

Payakumbuh, 7 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



(AAB)

LAMPIRAN 6
Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

SUBJEK 1

Nama : A (Inisial)
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa, Guru MDA
Status : Belum Menikah
Alamat : Kabupaten 50 Kota
Orang Tua yang Meninggal : Ibu
Anak ke : 5

Pertanyaan	Jawaban
Faktor ibu A meninggal karena apa?	Sakit
Sakitnya sudah lama?	Sudah, dulu awalnya stroke ringan
Diagnose terakhir dokter di rs sebelum meninggal apa?	Diagnose terakhir kata dokter di Rs itu infeksi paru-paru, di poli syaraf dan setelah itu poli depresi.
Yang menemani ibu di RS siapa?	Saya sama adek.
Itu di Rs mana di rawat ibunya?	Rs Suliki, dan meninggalnya di Rs suliki juga.
Kalua boleh tau meninggalnya tanggal berapa?	10 Maret 2021
Waktu di Rs apakah A selalu di samping ibu?	Tidak, karena ibu di rawat di ruangan ICU dan hanya boleh satu orang di dalamnya. Jadi saya bergantian sama adek di dalam ruangannya. Tapi pas meninggal kami ber 3 di dalam ruangannya, sama Bapak, adek, saya.
Gimana dokter yang bertugas menyampaikan ke A kalua ibu sudah meningga?	Dokternya bilang kalua ini usaha terakhir yang kami lakukan. Waktu itu ibu pakai alat kejut Jantung sebanyak 2 kali kalua tidak salah.

<p>Apa yang terlintas dipikiran A pas pertama sekali mendengar kata dokter kalau ibu sudah meninggal?</p>	<p>Perasaan saya waktu itu seperti menjauh gitu, itu bukan ibu lagi itu hanya jenazah saja. Dan saya bermenung, menangis.</p>
<p>Terus setelah kepergian ibu A, apa yang kamu lakukan untuk menghibur diri?</p>	<p>Kalua sedang sedih saya Cuma banyak berdoa saja. Lebih ke ibadah sih, kadang menangis terus sambal baca Yasin. Pokoknya lari ke Allah saja</p>
<p>Terus menurut A apakah cara itu efektif untuk menghibur diri di saat itu?</p>	<p>InsyaAllah efektif sampai sekarang.</p>
<p>Apa yang kamu rasakan setelah mengaji, berdoa itu?</p>	<p>Saya merasa mendapat kekuatan, lega dan lebih tenang.</p>
<p>Kekuatan maksudnya itu gimana?</p>	<p>Kekuatan seperti kekuatan spiritual yang di kasih Allah, karena saya mintak sama Allah untuk dikuatkan, ditambahkan, ditegarkan. Pokoknya yakin, pasrah sama takdir Allah, disitu saya mendapatkan kekuatan dari Allah jadi saya itu bangkit Kembali.</p>
<p>Terus bagaimana kamu menjalani kehidupan setelah kepergian ibumu?</p>	<p>Ada masa-masa downnya misalnya rindu, kamgen, ingin bertemu itu pasti ada. Tapi kayak lebih kalau sekarang lebih ke bukan masalah merelakan dan mengikhhlaskan tapi lebih ke rindu ke masa-masa dulu.</p>
<p>Kalau menurut mu apakah kepergian orang tua hal yang bisa diterima begitu saja atau bagaimana?</p>	<p>Kalau menurut saya itu sesuatu yang membutuhkan waktu yang panjang, karena sosok ibu itu adalah sosok segalanya. Kan kalau orang lain ayah yang menjadi tulang punggung. Kalau</p>

	<p>say aitu ibu saya. Kalau ayah itu ya punya Ayah, ada ayah adaa gitu aja. Jadi kehilangannya itu benar-benar deep, dalam jadi butuh waktu yang sangat lama.</p>
<p>Kira-kira lamanya itu berapa lama?</p>	<p>Butuh waktu bertahun-tahun. Bahkan sekarang sudah 1 tahun 7 bulan masih, apalagi dekat-dekat tanggal tanggal duka, atau disaat hormone dak stabil pasti pengennya itu nangis atau pas sendiri ga ngapa-ngapain pasti nangis.</p>
<p>Kalau bagi kamu apakah kepergian orang tua itu membuat hidup ini tidak berarti?</p>	<p>Hmm, kadang sih kayak hidup tu dak berarti, hampa dak bermakna tapi ya hidup dijalani. Hidup tetap berjalan harus dilalui.</p>
<p>Apa yang membuat kamu merasa hidup tu sudah tak berarti lagi?</p>	<p>Mungkin karena berbagai faktor, kayak faktor keluarga, ekonomi yang kurang mendukung.</p>
<p>Berarti dari keluarga kurang mendukung?</p>	<p>Hmm iya.</p>
<p>Terus gimana kamu mengelola perasaan itu?</p>	<p>Kayak mencari hiburan diri. Lebih bersyukur sih denga napa yang dimiliki. Daripada melihat ke atas lebih baik lihat ke bawah. Lebih bersyukur dengan yang dimiliki sekarang.</p>
<p>Berarti menurutmu kekuatan spiritual itu memang sangat membantu?</p>	<p>Iya karena kalau tidak ada kekuatan itu, saya tidak akan ada di dunia ini.</p>
<p>Dengan ap acara kamu bersyukur?</p>	<p>Dengan cara menghargai hal-hal kecil. Misalnya dalam lingkungan berteman, teman yang perhatian, yang peduli.</p>

	<p>Alhamdulillah ada teman yang bisa saya bercerita. Banyak orang yang sayang, dan saya berdoa ke Allah agar Allah beri kasih sayang pada saya dan adek dimanapun saya berada. Alhamdulillah Allah tu mengabulkan doa saya, dimanapun saya pergi InsyaAllah, dan sayapun merasa dimanapun saya orang yang saya jumpai mereka sayang sama saya peduli. Bahkan dianggap seperti keluarga, seperti adek, seperti anak. Menemukan keluarga baru gitulah.</p>
<p>Selain itu apa yang membuat kamu semangat, bertahan sehingga terjauhkan dari perasaan negative yang mengganggu?</p>	<p>Itu sih, ingin membahagiakan Bapak dan keluarga. Kan umur kita tidak ada yang tau, orang tua semakin tua, sedangkan sekarang kita belum menjadi apa-apa gitu. Jadi suatu saat ingin membahagiakan Bapak dan keluarga.</p>
<p>Selain dirimu sendiri dan semangat yang kamu punya, ada tidak orang lain yang membantu kamu untuk tetap bertahan di situasi sulit itu?</p>	<p>Kalau orang lain tidak sih, lebih ke diri sendiri. Karena kalau ke orang lain kita kadang berharap pasti akan kecewa, kadangkannya orang lain itu walaupun keluarga, kakak-kakak atau adek yang saya rasakan itu kalau cerita itu tidak usah ke manusia tapi cerita ke Allah saja, karena kalau ke manusia dia akan mendapatkan beban dari kita. Sedangkan dia sudah memiliki beban di kehidupannya masing-masing.</p>
<p>Bagaimana proses yang telah rahma</p>	<p>Lebih ke spiritual sih, prosesnya pasti</p>

<p>lalui dan alami dalam mengelola perasaan sedih?</p>	<p>jatuh bangun, kadang ada masanya tidak teringat duka itu ada waktunya bahagia, tertawa. Mungkin kayak setiap bulan tu ada masa downnya namun harus berusaha untuk tetap bangkit karena kita harus tetap menjalankan hidup.</p>
<p>Pernah tidak kamu ingin lari dari keadaan kamu ini?</p>	<p>Pernah, beberapa bulan lalu sekitar bulan Mei. Kayak ada masalah keluarga, pokoknya masalah dengan ayah karena saya gapernah sepemikiran sama ayah, pasti selalu berlawanan. Rasanya tu kayak pengen hilang aja dari dunia.</p>
<p>Ketika kamu dalam situasi seperti itu, hal apa yang kamu lakukan agar tetap tenang?</p>	<p>Waktu kejadian emang belum tenang, banyak ngelamun, menangis gitu kan, namun seiring berjalannya waktu saya selalu ingat Allah SWT yang bisa menenangkan jiwa, hati, dan pikiran.</p>
<p>Apakah pernah kamu merasa tertekan dengan alasan-alasan kamu bertahan?</p>	<p>Tidak sih, tapi ingat tujuan awal kita, tujuan yang akan kita capai kita pengennya tuh jadi apa.</p>
<p>Apakah proses yang kamu jalani ini berdampak kepada pendidikan kamu?</p>	<p>Mungkin ada tapi nggak terlalu signifikan karena kayak emang ada masanya kita buat nangis tapi nggak boleh berlarut-larut. Tetap semangat, mencoba bangkit, dan berusaha karena itu sudah jadi bagian dari masa lalu yang berkesan, kita kan harus menjalani hari ini untuk masa depan.</p>

Ada tidak kesulitan yang kamu alami dalam mengelola perasaan duka kamu?	Ada, kayak mengontrol diri sih kadang sedih berlebihan susah buat nahan biar nggak nangis, sampai kadang benci sama diri sendiri karena saking seringnya nangis. Benci karena merasa nangisnya udah berlebihan kayak malam kalau keinget tuh nangis, besok nangis lagi.
Apakah ini kejadian terberat yang pernah kamu alami?	Termasuk salah satu yang terberat tapi rasanya masa-masa merawat ibu lebih berat.
Apakah menurut kamu kehilangan orang tua itu sesuatu yang tidak bisa dilewati setiap orang?	Bisa kok dilewati setiap orang karena gimanapun pasti kita bakal balik ke tempat asal.
Apakah menurut kamu kematian orang tua menjadi salah satu alasan seseorang mengakhiri hidup?	Bagi orang yang menurut saya imannya kurang kuat atau nggak yakin dan percaya kepada Allah, pasti berfikiran ingin menyusul kepergian orang yang dikasihinya.
Setelah kejadian yang telah kamu lalui, apakah kamu memiliki harapan di masa depan?	Harapan di masa depan, ya menjadi orang sukses. Ingin membahagiakan keluarga.
Apa pandangan kamu terhadap masa depan	Berusaha untuk menuju ke arah yang lebih baik, pasti dengan usaha.
Kenapa bisa muncul pikiran untuk sukses di masa depan?	Mungkin kekuatan bangkit itu kali, bangkit dari keterpurukan.
Selain dari kekuatan spiritual, ada tidak hal-hal yang membantu kamu untuk bangkit dari kesedihan?	Cerita sih ke teman dekat yang dipercaya, yang pasti cerita ke Allah sih tapi masih ada hal yang menggajal yang menjadi beban yang pasti suatu

	<p>saat akan menjadi bom kalau tidak diungkapkan, jadi alhamdulillahnya ada teman dekat untuk teman cerita.</p>
<p>Apa yang kamu dapat dari cerita ke teman?</p>	<p>Karena dia juga mengalami hal yang sama yaitu kehilangan orang tua, pastinya dia tahu betul rasanya kehilangan, orangnya positif sehingga energi positifnya memberi saya motivasi untuk bangkit lagi.</p>
<p>Menurut kamu butuh waktu berapa lama untuk bisa bangkit dari kepergian orang tua?</p>	<p>Kalau bangkit sih, mungkin dalam jangka waktu satu tahun udah bangkit dari kesedihan dan kehilangan. Tapi kalau untuk menerima sebulan sebelum ibu pergi insya Allah saya sudah menerima untuk kehilangan ibu karena saya sudah tahu tanda-tanda kepergian ibu sebulan sebelumnya. Hati saya berusaha untuk menerima kalau ibu bakal meninggal, pertanda dari Allah agar saya nggak terlalu kaget waktu ibu meninggal. Saya udah tahu dari sebulan sebelum ibu meninggal sih tapi saya nggak kasih tahu ke keluarga yang lain.</p>
<p>Setelah melewati waktu yang panjang itu, sebenarnya titik apa yang membuat kamu benar-benar bisa menerima kepergian orang tua?</p>	<p>Yakin sama Allah aja sih, ini udah takdir. Saya yakin bahwa ibu sudah bahagia bersama Allah.</p>

SUBJEK 2

Nama : AAB (Inisial)
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Menikah
Alamat : Simabur
Orang Tua yang Meninggal : Ayah
Anak ke : 1

Pertanyaan	Jawaban
Ayah AAB meninggal ketika AAB semester berapa?	Semester tiga akhir, waktu itu udah libur sih.
Meninggalnya di rumah sakit atau dirumah?	Eee awalnya karena pingsan gitu, terus dibawa ke puskesmas, cuma pas di puskesmas itu di rujuk ke rumah sakit dan meninggalnya itu di rumah sakit.
Bararti bisa dibilang mendadak atau sebelumnya ayah AAB punya riwayat penyakit?	Tidak, mendadak saja tidak ada tanda-tanda
Kalau boleh tau pingsannya dimana?	Waktu itukan lagi di pasar Simabur gitu kan, lagi buang sampah, terus kata orang-orang disana abis buang sampah, terus naik motor tiba-tiba jatuh pingsan gitu.
Apa diagnosa doter di rumah sakit?	Dokter bilang ada pembuluh darah yang pecah kalau tidak salah, awalnya saya kira kan bakal dirawat gitu.
Gimana kronologi kamu mengetahui pertama sekali bahwa ayah kamu udah meninggal?	Saya siap siap kerumah sakit buat menyusul ibu sama tante yang udah di rumah sakit duluan. Pas sampai di rumah sakit ayah saya udah meninggal

	udah ditutupin kain. Kayak nggak percaya, gimana ya rasanya kaya ga berdaya, kayak lemes gitu
Selain tidak berdaya, ada tidak perasaan lain yang kamu rasakan?	Perasaan yang saya rasakan, nggak semangat, kayak sebagian dari diri saya hilang gitu. Itu sih yang saya rasakan kira kira.
Kesibukan kamu selain kuliah apa?	Kadang kan pergi main sama temen, cuma sekarang kan lagi sibuk skripsi jadi yaa dirumah aja sih.
Sosok seorang ayah menurut kamu gimana?	Sosok ayah itu, ee kayak temen cerita, selain itu tempat saya kalo nanya-nanya sesuatu pasti ke ayah. Kalo urusan sekolah juga bisanya ayah yang urus, temen bercanda juga
Bagaimana kamu mendeskripsikan ayah kamu?	Saya sosok yang cukup dekat sama ayah, kalo menurut saya ayah itu orangnya ramah, tegas, santai juga dalam beberapa hal, gimana ya, susah gitu ngejelasinnya, ada beberapa hal yang nggak bisa di toleransi, tapi di hal lain yang ayah cukup santai menyikapinya.
Setelah kepergian ayah kamu, apa yang kamu lakukan untuk menghibur dir?	Untuk menghibur diri ya, ee sebenarnya gak ada sih palingan karena sibuk kuliah kan, jadi kesedihan tu perlahan-lahan hilang karena kalau kuliah kan kita punya tujuan yang Ingin dicapai, kaya dengan itu kesedihan lama-lama hilang, ngalir aja gitu soalnya menurut

	<p>saya orang meninggal itu udah takdir jadi ya terima aja, tapi memang memori tu nggak bisa dilupain. Cuma kadang kalau lagi kumpul keluarga kan liat sepupu yang orang tuanya masih lengkap, sedih juga ngeliatnya. Terus kalo liat orang wisuda yang bawa orang tua lengkap jadi keinget sama ayah, kangen.</p>
<p>Bagaimana kamu menjalani kehidupan setelah ayah kamu meninggal?</p>	<p>Awalnya emang agak susah ya, ditambah lagi kan biasanya kalo kuliah sering diantar sama ayah kan ke kampus, pas udah gak ada jadi harus sendiri kan, jadi disitu kerasa banget seandainya ada ayah, gitu</p>
<p>Menurut kamu kehilangan orang tua itu berpengaruh tidak ke pendidikan kamu?</p>	<p>Kayaknya sih nggak terlalu ya, maksudnya yang saya mau itu contohnya pas kuliah andaikan masih ada ayah jadi kita bisa kuliah dengan rajin dan kalau hasilnya bagus pasti orang tua senang palingan itu.</p>
<p>Kepergian orang tua itu kamu terima begitu saya atau kamu butuh proses yang cukup lama untuk menerimanya?</p>	<p>Kepergian orang tua pasti hal yang berat kan bagi setiap anak. Saya suka cerita ke ayah, nanya-nanya ke ayah, kalau mau menyampaikan perasaan misalnya takut, deg-degan, pokoknya yang negatif itu biasanya ke ibu tapi kalau ke ayah tuh biasanya yang menyenangkan aja. Jadi lebih sering cerita ke ayah.</p>

<p>Apakah kamu merasa kehilangan ayah membuat hidup kamu tidak berarti?</p>	<p>Eee Di satu sisi iya, karena mungkin kita pengen nunjukin ke orang tua kita kalau ada hal yang ingin kita capai di masa depan kan, kita berharap orang tua kita bisa lihat, sekarang kan cuma ada ibu jadi fokusnya sekarang cuma buat ngebahagiain ibu soalnya ayah kan udah nggak ada jadi ya gimana.</p>
<p>Bagaimana cara kamu mengelola perasaan itu?</p>	<p>Sebenarnya 1 tahun ayah meninggal tuh masih sedih kayak sebentar-sebentar nangis, waktu itu juga lagi Corona jadi semua orang di rumah karena rame kan jadi kesedihan tuh lumayan bisa perlahan-lahan hilang nggak sedih berkepanjangan, mungkin kalau saya sendiri aja waktu itu bisa jadi saya susah move on dengan kejadian itu.</p>
<p>Selain ibu apa yang membuat kamu semangat untuk bertahan?</p>	<p>Lebih ke kalau semangatnya ingin membuktikan kepada diri sendiri kalau kita tuh nggak seburuk yang orang-orang lihat. Lebih ke ingin membuktikan kepada diri sendiri sih.</p>
<p>Selain diri sendiri, ada tidak orang lain yang membantu kamu bertahan menghadapi situasi itu?</p>	<p>Ada sih teman, tapi saya kalau cerita yang berat ke teman walaupun teman dekat itu cuman sekali-sekali, palingan kalau teman cerita hal-hal yang berat saya juga ikut cerita, tapi kalau misalnya dia nggak cerita hal yang kayak gitu saya juga nggak cerita atau mungkin ada hal-hal yang emang nggak</p>

	sanggup lagi saya rasain baru saya cerita ke teman, gitu. Kebetulan teman cerita saya keadaannya hampir mirip lah orang tuanya juga meninggal.
Bagaiman proses yang kamu alami dalam mengelola perasaan sedih tersebut?	Berlalu aja sih, emang sih kadang kita sedih gitu tapi nggak bisa kita ungkapkan, pengen nangis rasanya tapi nggak bisa jadi liat video yang memancing kita buat sedih atau apa yang bikin kita nangis jadi kita lega, gitu.
Menurut kamu hal tersebut efektif tidak untuk mengelola perasaan kamu?	Cukup efektif lah soalnya nanti kalau udah nangis tuh kadang muncul motivasi baru.
Pernah tidak kamu merasa ingin lari dari keadaan yang kamu hadapi saat itu?	Pernah, soalnya saya agak beda pendapat sama ibu sama adek tapi kalau sama ayah hampir sama jadi pas ayah meninggal jadi merasa sendiri soalnya kalau sama ayah tuh orangnya pengertian menurut saya.
Hal apa yang kamu lakukan agar tetap tenang ketika situasi tersebut yang mengingatkan kamu pada sosok ayah?	Lebih ke diam sih atau menyendiri di kamar atau ke tempat teman. Sebenarnya menghadapi situasi tersebut agak susah sih, namanya aja serumah jadi kalau beda pendapat rasanya ga enak banget akhirnya kayak nanya ke teman terus dikasih masukan, mungkin karena orang tua tuh sibuk pekerjaan atau lain sebagainya jadi capek. Mungkin hal itu yang menyebabkan ibu

	kurang paham sama saya jadi saya coba mengerti aja namanya orang tua.
Menurut kamu dengan bercerita ke teman cukup membantu?	Cukup membantu sih, lagian kan ga enak berbeda pendapat di dalam rumah, ujung-ujungnya ngalah sih, tapi dengan itu keadaan membaik.
Apa alasan kamu untuk bertahan di keadaan yang kamu alami?	Bertahan karena cita-cita. Apalagi dulu saya orangnya cukup ambisius beda sekarang kaya biasa aja, terus karena liat temen-temen ada yang semangat, pantang menyerah jadi pengen kaya mereka juga.
Apakah ada perasaan yang membuat kamu tertekan saat berbeda pendapat dengan ibu kamu?	Lebih ke apa ya, ingin dimengerti, itu aja sih susah ngejelasinnya
Ada tidak kesulitan saat mengelola perasaan kamu?	Apasih namaya, menahan ego sih
Apakah ada kejadian yang lebih berat yang kamu alami selain kehilangan seorang ayah?	Itu termasuk salah satu yang terberat yang pernah saya alami selama hidup dan nggak pengen mengalaminya lagi.
Bagaimana kamu melewati kejadian itu selain dari yang udah kamu jelaskan tadi, alasan kamu tetap semangat?	Palingan kalo rasanya lagi gaada motivasi, atau lagi malas dan bosan itu cari hiburan sih, kayak nonton palingan. Terus kalo udah malam tu rasanya pikiran kemana-mana kayak menganalisa sesuatu kenapa sih ini kayak gini, kenapa kayak gitu, itu aja sih.
Menurut kamu kematian orang tua itu sesuatu yang tidak bisa dilewati setiap	Tergantung kedekatan orang itu dengan orang tuanya sih sama bisa atau

<p>orang atau sebaliknya?</p>	<p>nggaknya dia menerima takdir itu. Biasanya orang-orang itu lebih dekat dengan ibu sih menurut saya. Bertanya banyak hal ke ibu, kalau ke ayah tu lebih ke hal yang filosofis. Tentunya pasti berat sih dilewati setiap orang apalagi di momen-momen tertentu kayak rindu tapi gak bisa kita temui lagi, yang bisa kita lakukan cuma berziarah. Intinya pasti berat sih, apalagi awal-awal itu berat banget tapi seiring berjalannya waktu perasaan sedih itu akan lebih bisa untuk kita toleransi. Tapi tetap aja kayak momen tertentu yang saya bilang tadi pasti kita kangen banget rasanya pengen nangis ingin ngulang lagi.</p>
<p>Menurut kamu apakah kehilangan orang tua itu bisa menjadi alasan untuk seseorang mengakhiri hidup?</p>	<p>Kayaknya bisa kalau seandainya orang yang bersangkutan menghadapi masalah yang berat kayak masalah ekonomi, bertemanan atau kurang bersemangat yang biasanya punya support system kini udah nggak ada, jadi ada kemungkinan buat kayak gitu</p>
<p>Pernah tidak terlintas dipikiran kamu untuk mengakhiri hidup?</p>	<p>Kayaknya nggak sih, soalnya saya takut mati. Dulu waktu ayah saya masih hidup ketika saya berumur tujuh belas tahun, saya pernah berada di posisi yang emang down banget keadaan mental saya dan di situ isi pikiran saya tuh kayak bilang bentar lagi saya mati</p>

	jadi saya takut seperti dihantui.
Setelah kejadian-kejadian yang kamu alami, apakah kamu memiliki harapan dimasa depan?	Hmm Saya rasa kejadian ini berhubungan dengan firasat kehilangan seseorang kayaknya, soalnya firasat saya mengatakan mati, takut sih hampir tiap hari kayak gitu kejadiannya itu sekitar satu atau dua tahun sebelum ayah meninggal, jadi saya nggak ingin jauh dari rumah dan jauh dari orang tua, takutnya nanti keadaan kayak gitu bikin saya jadi salah arah terus tambah parah. Jadi yang selalu saya syukuri itu karena nggak jauh dari orang tua takutnya kalau jauh dari orang tua nggak akan banyak momen saya dengan ayah sebelum ayah meninggal. Itu sih yang saya syukuri.
Dengan firasat yang kamu alami itu, apakah kamu berobat atau dibiarkan saja?	Cerita aja sih, ke adek sepupu yang memang cukup dewasa, kalo sama ibu agak takut gitu ceritanya, takutnya kan nanti jadi beban pikiran, gitu.
Ada tidak kamu memiliki harapan di masa depan kamu?	Harapannya, ingin berkembang dan berproses. Misalnya hal yang belum saya bisa sekarang, suatu saat nanti seiring berjalannya waktu saya sangat ingin bisa hal itu contohnya mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya coba, berani berhadapan dengan orang baru, terus ingin lanjut pendidikan juga, sama membanggakan orang tua sih.

<p>Bagaimana pandangan kamu terhadap masa depan kamu?</p>	<p>Untuk sekarang masih belum jelas sih, soalnya untuk sekarang saya tuh kaya mengikuti alur saja, tapi ketika menghadapi sesuatu saya akan coba sebaik mungkin, gitu.</p>
<p>Hal apa yang membuat kamu berfikir untuk melakukan sesuatu itu dengan sebaik mungkin?</p>	<p>Karena ingin mencapai tujuan dimasa deoan tadi, karena hidup ininkita berproses dan bertahan, jadi kalo misalnya kita telah melakukan apapun sebaik mungkin di tahap sekarang, jadi di tahap selanjutnya akan lebih mudah. Menurut saya seperti itu sih.</p>
<p>Menurut kamu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima kepergian orang tua?</p>	<p>Agak susah sih menjelaskannya, soalnya kalo setahun pertama rasanya masih berat, kayak masih tidak disangka-sangka, soalnya kan ayah saya meninggalnya tuh tiba-tiba, jadi awalnya tu bener-bener berat ditambah lagi kalau ada keluarga yang datang terus bercerita tentang ayah, hal itu yang bikin rasa rindu itu timbul. Sebaliknya kalau gak ada cerita-cerita kayak gitu jadi ga keinget maksudnya gak terlalu sedih jadinya. Dan samapai sekarang masih kayak giturasanya.</p>
<p>Apakah di titik kamu sekarang kamu sudah menerima keadaan tersebut?</p>	<p>Lumayan lah, lumayan bisa menerima</p>
<p>Sebenarnya titik apa yang membuat kamu benar-benar bisa menerima kepergian ayah kamu?</p>	<p>Karena emang takdir sih, sesuatu yang tidak bisa kita lawan.</p>

SUBJEK 3

Nama : Y (Inisial)
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Menikah
Alamat : Tanah Datar
Orang Tua yang Meninggal : Ayah
Anak ke : 8

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Y masi ingat kronologi ayah Y meninggal?	Masih, jadi awalnya bapak saya kan kecelakaan siangnya. Hari itu dalam keadaan sama sekali tidak ada signal dan tiba-tiba saudara saya mengabarkan kalo pabak saya jatuh, gitu. Karena saya panik, kaget juga pasti ditambah lagi stress juga lagi kuliah mau ngambil absen gak ada signal tiba-tiba dapat informasi kaya gitu, kacau banget rasanya. Secara tidak sadar saya lari cari bantuan tumpangan buat nyusulin ketempat bapak jatuh. Nah, kebetulan juga waktu itu ibu sama abang gak bisa dihubungin karena gak ada signal kan. Terus bapak dibantu orang dibawa ke puskesmas. Pas di puskesmas, bapak masih cerita-cerita sama perawat. Abis dari situ bapak dibawa pulang, tidur terus. Sekitar jam 11 malam kan saya ke kamar bapak sama ibu kan, bapak

	<p>keringetan, kayak orang kepanasan, ibu masih ngira itu pengaruh obat atau emang cuaca lagi panas. Beoknya sekitar habis sholat subuh, ibu denger kayak orang lagi kesakitan tiga kali, sekitar jam tujuhan pas di liat ke kamar bapak udah nggak ada, saya waktu itu masi tidur. Itu sih yang menjadi penyesalan saya sampai sekarang, gabsa melepas kepergian bapak.</p>
<p>Apa yang kamu rasakan pas tau kalau bapak kamu udah meninggal?</p>	<p>Rasanya gak percaya, saya merasa masih belum sadar dan sedang berada didalam mimpi, air mata saya rasanya udah gabisa keluar lagi. Langsung jatuh ke bawah lemes gitu rasanya. Gapecaya rasanya karena sehari sebelum kepergiannya, bapak sempat mintak tolong buat ngasi bedak kebadannya. Bapak juga natap saya, tapi tatapannya kosong. Pas bapak meniggal saya langsung inget kejadian itu, saya sempat mikir itu kayaknya tanda-tanda kalau bapak mau pergi.</p>
<p>Apa yang kamu pikirkan ketika melihat tatapan kosong bapak kamu sehari sebelum dia meninggal?</p>	<p>Awalnya saya ngira kalau bapak lagi ngelamun gitu kan, mungkin ga kedengeran. Tapi pas bapak jatuh pikiran saya langsung bapak meninggal, gatau kenapa. Selama diperjalanan saya nangis terus sejadi-jadinya.</p>

Apa kesibukan kamu sekarang selain kuliah?	Membantu orang tua ke sawah, nyabut rumput.
Menurut kamu bagaimana sosok seorang ayah di mata kamu?	Gimana ya, selain ibu dia salah satunya yang sangat berjasa karena mulai dari saya MAN sampai kuliah, bapak yang antar jemput terus, kemanapun saya pergi bapak yang antar. Malahan saya waktu itu sempat belajar bawa motor tujuannya supaya saya bisa bawa motor pergi kuliah, tapi beliau tidak mengizinkan, katanya kemanapun saya pergi bapak antar, gak boleh bawa motor resikonya besar. Pokonya saya tidak diperbolehkan bawa motor. Jangankan motor sendiri, motor siapapun gak boleh. Jadi, nggak ada beliau saya merasa ada yang hampa gitu, kosong. Biasanya pergi kuliah diantar, pulang dijemput. Sekarang? Kalo mau pergi harus nunggu ojek.
Bagaimana kamu mendeskripsikan bapak kamu?	Bagi saya beliau adalah seorang pahlawan yang begitu berjasa. Tanpa beliau saya gak bisa seperti sekarang, tanpa beliau juga saya mungkin gak bisa kuliah dan motivasi-motivasi yang setiap hari bapak kasih benar-benar bermanfaat buat saya. Bapak selalu kasih saya nasehat.
Apa yang ingin kamu lakukan untuk menghibur diri kamu setelah kepergian	Semenjak beliau nggak ada, saya cuma bilang kediri saya disisni tuhan

<p>bapak?</p>	<p>mengajarkan saya untuk mandiri dan gak bergantung ke bapak. Harus bisa sendiri, bisa memotivasi diri sendiri yang biasanya saya dimotivasi oleh sosok bapak. Harus bisa membahagiakan orang tua yang masih tinggal dan harapan-harapan beliau harus saya wujudkan, tidak boleh patah semangat.</p>
<p>Apakah cara itu efektif tidak, apakah berjalan sesuai dengan apa yang kamu harapkan?</p>	<p>Beberapa iya, dan beberapa tidak. Contohnya kayak kuburan bapak kan di dekat rumah, jadi setiap kali saya lewat situ saya bilang kediri saya sendiri saya harus bisa jadi orang yang berguna bagi orang lain, saya harus bisa menjadi seperti yang diinginkan oleh bapak. Kayak sekarang lagi down, skripsi terbengkalai, saya stress tapi saya harus selalu inget, gak boleh kayak gini harus tetap semangat, ingat harapan orang tua jangan sampai perjangannya selama ini sia-sia.</p>
<p>Menurut kamu, apakah kepergian bapak kamu berpengaruh terhadap pendidikan kamu?</p>	<p>Ada pengaruh baik dan buruknya. Baiknya, saya bisa jadi lebih termotivasi, kayak menjadi cambukan buat saya misalnya waktu saya lagi lalai terus tiba-tiba terngiang saya gak boleh kaya ini inget harapan orang tua. Buruknya itu kayak kadang lagi semangat-semangatnya kan mood saya tiba-tiba berubah keinget bapak,</p>

	<p>contohnya pas mau berangkat kuliah naik ojek padahal biasanya diantar bapak. Kalo udah kayak gitu bawaannya pengen nangis, hari-hari itupun jadinya kacau, pelajaranpun jadi ga paham gitu.</p>
<p>Hal apa yang kamu lakukan agar perasaan tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap pendidikan kamu?</p>	<p>Selama ini ya gitu-gitu aja sih, menanamkan dalam diri boleh sedih tapi nggak boleh berlalu-larut, nanti kalau saya berlarut di sana takutnya bisa mempengaruhi proses belajar yang bikin saya nggak semangat. Jangan sampai nanti saya putus kuliah gara-gara ini. Saya mikirnya gitu aja sih soalnya beliau berpesan supaya saya harus bisa menamatkan kuliah.</p>
<p>Bagaimana kamu menjalani kehidupan setelah kepergian bapak kamu?</p>	<p>Pastinya ada hari-hari tertentu yang terasa kosong tapi entah kenapa. Ini mungkin udah takdir Allah ketika bapak udah nggak ada, ada aja hal lain yang bikin saya lengah.</p>
<p>Apakah menurut kamu kehilangan orang tua merupakan sesuatu yang bisa diterima begitu saja atau perlu proses yang cukup lama?</p>	<p>Bagi saya pribadi, untuk menerima kepergian itu butuh proses tapi prosesnya itu pun nggak lama tapi nggak sebentar juga. Butuh waktu perbulan-bulan. Itu pun setelah satu tahun saya masih belum bisa menerima seutuhnya. Tapi saat ini saya sebenarnya masih belum bisa menerima</p>

	namun berusaha untuk menerima keadaan ini. Saya sendiri butuh waktu 6 bulan untuk menerima keadaan ini.
Apakah kamu pernah berpikir bahwa kepergian orang tua membuat kamu merasa hidup kamu tidak berarti?	Ya pernah berpikir seperti itu. Karena rasanya kalau tidak ada orang tua tuh kayak mikir apa sih gunanya hidup, kan salah satu tujuan hidup tuh untuk membahagiakan orang tua tapi sekarang bapak udah nggak ada yang menyadarkan. Tapi alhamdulillah setelah itu ada yang menyadarkan saya bahwa saya masih punya ibu dan saya masih punya kesempatan untuk membahagiakan orang tua saya yang satu lagi.
Bagaimana kamu mengelola perasaan itu?	Gimana ya, ada tenangnya dan rasanya juga masih ada yang bergojolak belum bisa menerima seutuhnya tapi dengan berjalannya waktu insya Allah saya bisa menerima bahwasanya saya masih punya orang tua.
Apa yang membuat kamu semangat dan tidak terseret dengan perasan-perasaan sedih tersebut?	Ibu saya, karena beliau sekarang satu-satunya orang tua yang saya punya, ibu juga sempat bilang jangan sampai mengecewakan almarhum kalau bisa apa yang disampaikan almarhum semasa hidupnya itu dijalankan, harapannya itu kalau bisa diwujudkan.
Pernah tidak kamu merasa ingin lari dari keadaan kalau kamu dedang down?	Pernah berpikir ingin bunuh diri.

Apakah menurut kamu kehilangan orang tua bisa menjadi alasan seseorang mengakhiri hidup?	Bawaannya kenapa ya saya nggak pergi aja, kenapa nggak ikut bapak aja. Waktu itu saya juga pernah kena covid kan, biasanya kalau saya sakit bapak yang antar berobat tapi kemarin karena beliau udah nggak ada saya ngerasa down banget ya Allah kenapa sih saya nggak ikut aja sama beliau, pernah mikir gitu dulu.
Apa kesulitan yang kamu alami dalam mengelola perasaan sedih kamu?	Berantem sama diri sendiri, pemikiran negative, overthinking. Saya orangnya suka cemas.
Bagaimana cara kamu menetralkan rasa tersebut?	Dengan menangis, karena setiap habis nangis saya merasa tersadar dan baru bisa berpikir jernih.
Apakah menurut kamu cara tersebut efektif untuk menetralkan perasaan kamu?	Iya, betul sangat-sangat efektif.
Apakah kejadian yang kamu alami ini merupakan kejadian terberat yang pernah kamu alami selama hidup?	Semasa hidup saya ini salah satu masalah yang paling berat yang pernah saya alami.
Bagaimana cara kamu melewati kejadian ini?	Mungkin karena dukungan lingkungan dari ibu, temen-temen, pasangan yang selalu mengingatkan saya saat lagi down.
Apakah setelah kejadian ini kamu memiliki harapan dimasa depan?	Saya berharap dapat membahagiakan ibu, bisa segera wisuda dengan umur orang tua saya yang semakin hari semakin menua. Saya takut kejadian meninggalnya ayah saya terulang

	kembali sedangkan saya belum menjadi apa-apa sampai saat ini.
Kenapa muncul pikiran-pikiran seperti itu?	Karena saya kayak trauma dulu waktu bapak masih hidup banyak waktu yang saya sia-siakan melawan sering membantah dan tidak nurut.
Hal apa yang mendukung kamu untuk bangkit dari kesedihan?	Dengan melakukan kegiatan sehari-hari menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas.
Titik apa yang membuat kamu benar-benar bisa menerima kepergian orang tua?	Semakin mendekati diri kepada Allah karena saya yakin itu merupakan takdir dari Allah dan itu merupakan salah satu hikmah dari kepergian beliau. semenjak beliau nggak ada saya nggak mau meninggalkan shalat sampai sekarang.
Menurut kamu, apakah di titik sekarang kamu sudah bisa dikatakan bisa menerima kepergian bapak kamu?	Kalau saat ini Alhamdulillah saya bisa dikatakan sudah menerima. Itu terbukti dengan saya yang bisa menerima kenyataan kalau saya udah nggak punya bapak lagi dan semua itu sudah takdir dari Allah. Semua yang bernyawa pasti akan mati.

LAMPIRAN 7

Daftar Hadir Peserta Ujian Munaqasah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150, 574221, 71890 Fax. (0752) 71879
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : info@iainbatusangkar.ac.id

**DAFTAR HADIR PESERTA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI
MAHASISWA IAIN BATUSANGKAR**

Nama Mahasiswa Penyaji : Miftahul Ulva
NIM : 1930306027
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Proposal : Resiliensi Mahasiswa Psikologi Islam Tingkat Akhir IAIN Batusangkar Pasca Kematian Orang Tua

No	Nama	NIM	Jurusan	Tanda Tangan
1.	YENDRA KURNIA	1830306058	Ps	1.
2.	Siti Santika Afri	1830306050	PSI	2.
3.	Pro Ika	1830306056	PSI	3.
4.	Saputri	1830306044	PSI	4.
5.	Siti Anasrah	1830306048	PSI	5.
6.	Wanyu Niryan	1830306054	"	6.
7.	Wulan Tri Mulyani	1830306056	"	7.
8.	Nadia Hafiana	1830306032	"	8.
9.	Estly Yasta	1830306014	"	9.
10.	Aulia Rahmah	1830306007	"	10.
11.	Ega Sagita	183030602	"	11.
12.				12.
13.				13.
14.				14.
15.				15.
16.				16.
17.				17.
18.				18.
19.				19.
20.				20.

Batusangkar, 29 Juli 2022
Ketua Jurusan PSI

Dr. Raisyel Tasadi, M.Pd
NIP. 1964024102003122001